

**BERINTEGRASI MENUJU ASIMILASI: PLURALITAS
BUDAYA ETNIS SINGKIL DAN JAWA**
(Studi Kasus di Kampung Lae Pinang Kabupaten Aceh Singkil)

SKRIPSI

Diajukan Oleh

AZZUHRI ARDHI

NIM. 180305031

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2022/2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Azzuhri Ardhi
NIM : 180305031
Jenjang : Strata Satu (1)
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 10 Maret 2023

Yang Menyatakan,



Azzuhri Ardhi
NIM. 180305031

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar- Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (SI)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

AZZUHRI ARDHI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Sosiologi Agama
NIM : 180305031

Disetujui untuk diuji/*dimunaqasyahkan* oleh:

Pembimbing I



Fatimah Syam, SE, M. Si
NIDN: 0113127201

Pembimbing II



Arfiansyah, S. Fil. I, M. A
NIP:198104222006041004

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar- Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Pada hari/Tanggal: Senin, 20 Maret 2023 M
28 Sya'ban 1444 H

Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua

Fatmahan Syam, SE, M. Si
NIDN: 0113127201

Sekretaris

Arfiansyah, S. Fil. I, M. A
NIP:198104222006041004

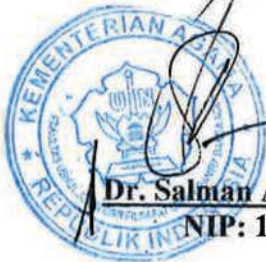
Anggota I

Dr. Abd Majid, M. Si
NIP: 196103251991011001

Anggota II

Musdayati, M.A
NIP:197509102009012002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Salman AbdulMuthalib, Lc., M.Ag,
NIP: 197804222003121001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam tidak lupa juga kita panjatkan kepada junjungan Nabi besar kita Muhamad SAW, yang mana telah membawa kita dari alam jahiliah kealam islamiah, dari alam yang gelap gulita ke alam yang terang benderang seperti yang kita rasakan saat ini. Shalawat beriring salam juga tidak lupa dihadiahkan kepada keluarga dan para sahabat Nabi kita yang telah berjuang dalam menegakkan kalimat syahadat dan penyebaran agama Islam pada masa Nabi dan setelah Nabi.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi dengan judul “Berintegrasi menuju Asimilasi: Pluralitas Budaya Etnis Singkil dan Jawa (studi kasus di kampung Lae Pinang kabupaten Aceh Singkil)” dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak dapat berjalan lancar tanpa bantuan beberapa pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih atas bantuan dan motivasi, do’a serta bimbingan dari beberapa pihak untuk terus memberi semangat. Peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan saya kesempatan dan kesehatan dalam membuat skripsi.
2. Kedua orang tua saya yaitu ayahanda Suparno dan ibunda tercinta Alm Asnaf, terima kasih saya ucapkan kepada kedua orang tua saya yang tidak ada kata lelah, capek dan penat untuk membersarkan dan mendidik saya. Serta menjadi motivasi terbesar saya selalu dalam melangkah kedepan.
3. Keluarga terdekat abang saya Heriyono, dan adik saya Ahmad Asrori serta bibik Amilatun yang selalu memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Fatimahsyam, SE, M.Si sebagai pembimbing I dalam penyelesaian skripsi ini, yang telah meluangkan waktu, pikiran, ide, memberi motivasi, arahan dan bimbinganya dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Arfiansyah, S. Fill. I, M.A sebagai pembimbing II dalam penyelesaian skripsi ini, yang juga telah meluangkan waktu, pikiran, ide, memberi motivasi, arahan dan bimbinganya dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Zuherni AB, M. Ag, P.hD sebagai Penasehat Akademik yang telah memberikan banyak bantuan dan masukan penulisan skripsi ini.
7. Staf/karyawan dan dosen-dosen se-Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universita Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah membina mendidik, mengantarkan peneliti dalam menempuh dan berfikir luas.
8. Kepada Fus, Surya, Vran, Fadhil, Junaidi, Taufiq, Jhon dan Setiawan selaku rekan kos yang selalu memberi semangat dalam pembuatan skripsi.
9. Kepada Musliadi, Alfiyandi, Dhaifan, Khairol, Robbi, Olim, Fauzi, Zikri, dan kawan-kawan seperjuangan yang menemani dalam pembuatan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, namun peneliti berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk peneliti dan juga para pembaca. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua.

Banda Aceh, 28 Desember 2022

Peneliti,

Azzuhri Ardhi
NIM. 180305031

ABSTRAK

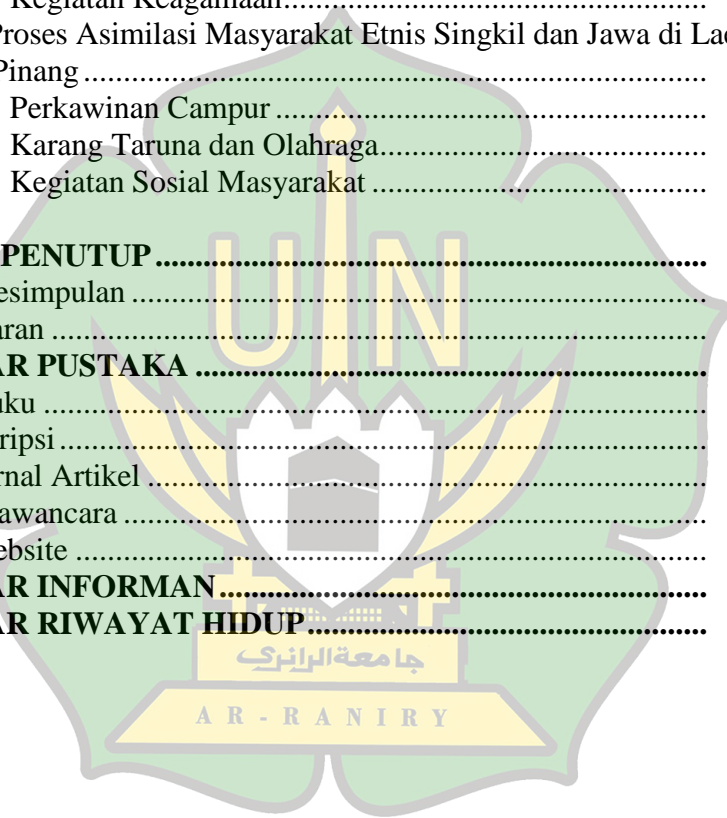
Nama : Azzuhri Ardhi
NIM : 180305031
Judul Skripsi : Berintegrasi menuju Asimilasi: Pluralitas Budaya Etnis Singkil dan Jawa (Studi Kasus di Kampung Lae Pinang Kabupaten Aceh Singkil)
Tebal Skripsi : 89 Lembar
Pembimbing I : Fatimah Syam, SE, M. Si
Pembimbing II : Arfiansyah, S.Fil. I, M. A

Pluralisme merupakan paham atas keberagaman paham ini muncul akibat ada rasa toleransi dan menghargai atas pluralitas di masyarakat. Dalam hal ini, yang terjadi di kampung Lae Pinang merupakan contoh kecil dalam penerapan sikap pluralisme di Indonesia, pluralisme ini tumbuh sejak hadirnya masyarakat transmigrasi UPT III Subulussalam/SKP/SP1 di wilayah yang kini menjadi kampung Singkohor dan Lae Pinang. Pertemuan antara masyarakat lokal (etnis Singkil) dan masyarakat transmigrasi (etnis Jawa) berdampak pada proses integrasi sosial yang telah berlangsung selama kurang lebih 40 tahun. Integrasi tersebut terjadi melalui beberapa proses antara lain Akulturasi, dan Asimilasi. Akulturasi yang ada di masyarakat Lae Pinang telah merambah di berbagai bidang sedangkan asimilasi memiliki keterlambatan di bidang sosial keagamaan masyarakat kampung tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena integrasi sosial dan asimilasi yang terjadi di Lae Pinang begitupun faktor pendorong dan penghambat terjadinya asimilasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Narasumber terdiri dari 9 orang yang merupakan tokoh dan masyarakat Lae Pinang. Hasil penelitian ini meliputi: *Pertama*, proses integrasi pada masyarakat Singkil dan Jawa di Lae Pinang yang terjadi semenjak kedatangan etnis Jawa di tahun 1982-1983. *Kedua*, proses akulturasi antara etnis Singkil dan Jawa di Lae Pinang yang terjadi pada beberapa unsur di masyarakat. *Ketiga*, proses asimilasi yang terjadi antara etnis Singkil dan Jawa di Lae Pinang perkawinan campur, gotong royong, kepemudaan, dan kegiatan bermasyarakat.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
A. Tujuan	6
B. Manfaat	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Kerangka Teori	10
C. Definisi Operasional.....	12
BAB III METODE PENELITIAN.....	14
A. Jenis Penelitian.....	14
B. Lokasi Penelitian.....	15
C. Teknik Penentuan Informan.....	15
D. Informan Penelitian.....	16
E. Instrumen Penelitian.....	17
F. Sumber Data.....	18
G. Teknik Pengumpulan Data.....	18
H. Teknik Analisa Data.....	20
I. Refleksi Pengalaman Peneliti.....	22
BAB IV HASIL PENELITIAN	23
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	23
B. Sejarah Kampung Lae Pinang	26
1. Masuknya Transmigrasi di Singkohor-Lae Pinang	26
2. Proses Pembentukan Kampung Lae Pinang	30

C	Proses Integrasi Sosial Masyarakat Etnis Singkil dan Jawa di Lae Pinang	33
D	Proses Akulturasi Masyarakat Etnis Singkil dan Jawa di Lae Pinang	36
1.	Bahasa	36
2.	Kegiatan Ekonomi	39
3.	Pendidikan	41
4.	Pemerintahan Kampung	42
5.	Kegiatan Keagamaan	45
E	Proses Asimilasi Masyarakat Etnis Singkil dan Jawa di Lae Pinang	58
1.	Perkawinan Campur	59
2.	Karang Taruna dan Olahraga	60
3.	Kegiatan Sosial Masyarakat	61
BAB V	PENUTUP	65
A.	Kesimpulan	65
B.	Saran	66
DAFTAR PUSTAKA		67
A.	Buku	67
B.	Skripsi	67
C.	Jurnal Artikel	68
D.	Wawancara	71
E.	Website	71
DAFTAR INFORMAN		72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		80



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kecamatan Singkohor.....26



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Wawancara dengan H. Mali Sinaga	74
Lampiran 2. Wawancara dengan H. Karmadi.....	74
Lampiran 3. Wawancara dengan Mukhtarudin.....	75
Lampiran 4. Wawancara dengan Mahmudin Solin.....	75
Lampiran 5. Wawancara dengan Irwan Angkat	76
Lampiran 6. Wawancara dengan Hendrawanto Lembong.....	76
Lampiran 7. Wawancara dengan Tukiman	77
Lampiran 8. Wawancara dengan Joni Syahputra Sagala	77
Lampiran 9. Wawancara dengan Heriyono	78
Lampiran 10. Masjid Baitul Muttaqin (Kecamatan)	78
Lampiran 11. Masjid Baitussalam (Lae Pinang).....	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara paling beragam di dunia, penduduknya yang terdiri atas berbagai suku, adat dan budaya serta agama membuat Indonesia disebut sebagai negara plural. Oleh karena itu, hakikat Pancasila sebagai dasar negara yang mengimplementasikan keragaman tanpa ada pembedaan antara mayoritas dan juga minoritas perlu di terapkan, sehingga jelas dengan adanya semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu juga, menunjukkan bahwa kemajemukan adalah bagian dari realitas di negara kita.¹

Kemajemukan atau pluralitas bermakna pengakuan dan eksistensi terhadap keberagaman dengan berbagai perbedaan serta kekhususan masing-masing.² Dalam hal ini pluralitas kebudayaan menjadi salah satu fakta sosial yang umum dijumpai dan sulit dihindari dari kehidupan bermasyarakat, begitupun yang terjadi di kabupaten Aceh Singkil.

Aceh Singkil merupakan salah satu kabupaten di provinsi Aceh yang terletak pada ujung selatan provinsi ini. Hal tersebut membuatnya berbatasan langsung dengan provinsi Sumatera Utara dibagian timur dan juga samudera Hindia dibagian barat serta selatan. Dengan letak geografis Aceh Singkil yang jauh dari pusat pemerintahan Provinsi Aceh, jauh dari pusat GAM dan DOM, serta penduduk aslinya yang dari segi etnis dan budaya lebih dekat dengan etnis Batak (Pak-pak) di Sumatera Utara, menjadikan masyarakat asli

¹ Muhammad Fahrur Rozi, *Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Membangun Masyarakat Madani; Kajian Paradigmatif*. (Universitas Madura pamekasan, 2017), hlm105

² Fattah Nurhamidi, *Peran Harian Kompas dalam Memelihara Pluralitas di Indonesia*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hlm 68

Aceh Singkil memiliki perbedaan dengan masyarakat Aceh pada umumnya.³

Kabupaten Aceh Singkil juga menjadi daerah persinggahan dan kerap menjadi tujuan para perantau yang ingin menjajal keberhasilan. Sehingga kemajemukan masyarakat Aceh Singkil yang terdiri atas latar belakang etnis dan agama berbeda berdampak pada sikap intoleran yang kerap terjadi dalam kehidupan masyarakatnya. Kurangnya pemahaman beragama penduduk lokal dan pendatang menjadi salah satu faktor penyebab konflik dapat terjadi di Kabupaten ini.⁴ Hal serupa juga terjadi pada salah satu kampung di kecamatan Singkohor yang memiliki keragaman etnis, bahasa, dan budaya.

Kampung tersebut adalah Lae Pinang yang memiliki dua etnis mayoritas (Singkil dan Jawa) di dalamnya. Pertemuan yang terjadi antara etnis Singkil dan Jawa di kampung tersebut diawali dengan adanya program transmigrasi pemerintah Orde Baru yang direalisasikan guna pemerataan penduduk dan pembangunan wilayah di tahun 1982.⁵ Pada awalnya, masyarakat lokal (etnis Singkil) di Lae Pinang membangun pemukiman di hantaran sungai Sipola (Lae Sipola) sebagai karakteristik masyarakatnya dan juga untuk menghindari penjajah Belanda. Namun dengan kedatangan masyarakat transmigrasi, masyarakat etnis Singkil juga turut bermigrasi ke lokasi yang lebih strategis dan telah ditentukan pemerintah. Atas perpindahan inilah masyarakat etnis Singkil dan Jawa di Lae Pinang mulai berbaur dalam bingkai wilayah (berintegrasi).⁶

³ Haidlor Ali Ahmad, *Resolusi Konflik Keagamaan di Aceh Singkil dalam Perspektif Budaya Dominan*. (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2016), hlm 57

⁴ Deny Setiawan dan Bahrul Khoir Amal, *Membangun Pemahaman Multikultural dan Multiagama Guna Menangkal Radikalisme di Aceh Singkil*. (Medan: Unimed), hlm 366

⁵ *Sejarah Singkat Transmigrasi*. (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Teringgal dan Transmigrasi RI, 2015), hlm 19

⁶ Wawancara dengan H. Mali Sinaga. *Memenuhi tugas Sejarah kampung Lae Pinang* (SMA). 2017

Seiring berjalannya waktu wilayah ini kemudian menjadi kampung mejemuk, dengan kedatangan para pekerja dan perantau yang memiliki latar belakang etnis berbeda-beda seperti Aceh, Batak, Karo, Nias, dan sebagainya, meskipun dengan jumlah yang tidak sedominan etnis Singkil dan Jawa. Atas keberagaman yang ada masyarakat, kampung Lae Pinang memerlukan konsep untuk bersosial dan berinteraksi antar masyarakatnya yang majemuk. Sehingga pluralisme datang sebagai paham yang setiap individu atau kelompoknya menerima perbedaan dan menumbuhkan rasa toleransi serta hormat atas keberagaman dengan berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi (percampuran, pembiasaan).⁷

Penerapan sikap pluralisme pada masyarakat di Lae Pinang sejak lama telah dijalankan, hal ini ditandai dengan kekompakan masyarakat dan pemudanya yang ikut tergabung dalam karang taruna, posyandu, posbindu, gotong royong, dan menjabat sebagai aparatur kampung yang ke dua etnis mayoritas (Singkil dan Jawa) sama-sama ikut aktif berperan tanpa memandang perbedaan didalamnya. Selain itu penggunaan bahasa Singkil dan Jawa (*multibahasa*) kerap di sajikan oleh masyarakat setempat, tergantung kepada siapa ia berhadapan.⁸ Sikap-sikap pluralitas ini pula yang menumbuhkan terjadinya integrasi sosial pada masyarakat Lae Pinang.

Integrasi sosial yang dimaksud adalah penyesuaian unsur-unsur budaya yang berbeda di masyarakat Lae Pinang.⁹ Contohnya ketika seorang etnis Singkil bergabung dengan perkumpulan etnis Jawa maka ia akan membaur dan mencoba untuk menggunakan bahasa Jawa di dalam perkumpulan tersebut. Tidak jarang pula

⁷ Muhammad Fahrur Rozi, *Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Membangun Masyarakat Madani; Kajian Paradigmatif*. (Universitas Madura pamekasan,2017), hlm 106

⁸ Wawancara dengan Heriyono sebagai Kaur Pembangunan Desa Lae Pinang Pada Tanggal 16 November 2022.

⁹ Pengertian Integrasi Sosial: Syarat, Bentuk dan faktor Pengaruhnya” <https://www.gramedia.com/literasi/integrasi-sosial/>

percampuran kosakata dan logat antara bahasa Singkil maupun Jawa dipergunakan masyarakatnya dalam satu kalimat.

Namun dalam penerapannya integrasi sosial budaya di kampung Lae Pinang tidak sepenuhnya berjalan sesuai tujuan dari integrasi itu sendiri. Sebab sebagai pemimpin dan *khalifah* dimuka bumi, manusia juga memerlukan eksistensi atas dirinya sebagai mahluk sosial dengan menunjukan budaya, kultur sebagai identitasnya yang harus dipelihara dan dikerjakan.¹⁰ Sehingga asimilasi sulit dilakukan jika masing-masing etnis mayoritas di Lae Pinang memiliki pola pemikiran serupa.

Menariknya, dalam hal sosial budaya bermasyarakat kampung Lae Pinang telah mengalami akulturasi dan asimilasi di berbagai bidang. Sedangkan khusus pada kegiatan sosial keagamaan masyarakat kampung tersebut mengalami keterlambatan (terhambat) untuk berakulturasi sehingga asimilasi pun sulit terjadi. Hal tersebut dapat dilihat dari mudahnya masyarakat Lae Pinang untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, acara pertunjukan seni, dan kegiatan sosial masyarakat lainnya. Namun dalam melaksanakan acara keagamaan seperti kenduri Maulid, Solat Ied, Qurban Haji, bahkan Sholat Jum'at masyarakat mayoritas etnis Singkil biasanya melaksanakan kegiatan kebudayaan keagamaannya di masjid Jami' Lae Pinang, sedangkan masyarakat etnis Jawa melaksanakannya di masjid Besar Kecamatan. Sehingga timbul paradigma di masyarakat dengan penyebutan masjid Jami' kampung Lae Pinang dengan sebutan "Masjid Kampung" (masjid masyarakat etnis Singkil) sedangkan masjid Besar kecamatan yang mayoritas jamaahnya beretnis Jawa disebut dengan sebutan "Masjid Jawa".¹¹

Dari uraian di atas peneliti melihat masyarakat kampung Lae Pinang memiliki nilai pluralitas yang tinggi. Dengan menunjukkan sikap toleransi, sikap saling membutuhkan dan sikap saling

¹⁰ Faisal Rizal, *Agama ditengan Pluralitas Budaya*. (Jombang: Institut Agama Islam Bani Fattah, 2019), hlm 68

¹¹ Wawancara dengan Hendri Bako, Mahasiswa Etnis Singkil asal gampong Lae Pinang pada tahun 2021.

menghargai antara etnis lokal (Singkil) dan pendatang (Jawa). Namun, proses integrasi yang terjadi akibat interaksi masyarakatnya secara terus menerus tidak seluruhnya sampai pada ketahapan asimilasi. Pada kebudayaan sosial masyarakat kampung ini tampak telah berasimilasi tetapi pada kebudayaan keagamaan masyarakat Lae Pinang memiliki jarak dan batasan sehingga proses pembauran menjadi terhambat dan memiliki keterlambatan. Hal ini pula yang membuat peneliti tertarik untuk mendalami dan melakukan penelitian dibidang sosial budaya masyarakat yang berfokus pada **“Berintegrasi menuju Asimilasi: Pluralitas Budaya Etnis Singkil dan Jawa di Kampung Lae Pinang Aceh Singkil”**.

B. Fokus Penelitian

Dari penjabaran latar belakang masalah di atas maka fokus penelitian ditujukan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi peneliti guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan. Mengenai bagaimana masyarakat etnis Singkil dan Jawa di kampung Lae Pinang dapat hidup harmonis atas *multikultural* yang terjadi, lalu bagaimana proses integrasi sosial, akulturasi, dan asimilasi terjadi. Sehingga dengan fokus ini peneliti dapat mengetahui alasan mengapa dan bagaimana realitas sosial tersebut dapat terjadi.

C. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dan pertanyaan untuk menunjang penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana proses integrasi, akulturasi dan asimilasi masyarakat etnis Singkil dan Jawa di kampung Lae Pinang?
2. Apa saja tantangan dalam proses integrasi, akulturasi, dan asimilasi masyarakat etnis Singkil dan Jawa di Lae Pinang?
3. Apa saja faktor pendukung proses integrasi menuju asimilasi etnis Singkil dan Jawa di Lae Pinang?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

A. Tujuan

- a. Untuk mengetahui bagaimana proses integrasi, akulturasi dan asimilasi masyarakat etnis Singkil dan Jawa di Lae Pinang.
- b. Untuk mengetahui apa saja tantangan dalam proses integrasi, akulturasi dan asimilasi masyarakat etnis Singkil dan Jawa di kampung Lae Pinang.
- c. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mendukung proses integrasi menuju asimilasi etnis Singkil dan Jawa di Lae Pinang.

B. Manfaat

- a. **Manfaat Teoritis**
Penelitian ini diharapkan nantinya dapat menambah dan memperkaya wawasan terhadap pembaca tentang pluralitas budaya di kampung Lae Pinang serta dapat digunakan sebagai pedoman/rujukan bagi peneliti selanjutnya mengenai pembahasan yang serupa.
- b. **Manfaat Praktis**
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu dan digunakan menjadi rujukan penelitian selanjutnya baik dari segi penambahan wawasan dan informasi bagi para penelitian yang tertarik membahas Pluralitas Budaya di kampung Lae Pinang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Pertama, kripsi mengenai pluralitas budaya sebelumnya pernah ditulis oleh Mardianto mahasiswa fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Allaudin Makasar. Dengan judul “*Budaya Pluralisme Agama Upaya Membangun Indonesia Damai*”. Penelitian dalam skripsi ini berfokus pada geonologi pluralisme, lalu pandangan agama terhadap perdamaian dan hubungan antar umat beragama serta memaparkan dampak jika pluralisme beragama menjadi salah satu elemen budaya di Indonesia. Sehingga pembaca skripsi ini akan mengetahui dampak-dampak apa saja yang di dapatkan dari adanya pluralisme keagamaan jika hal ini terjadi di Indonesia.¹²

Kedua, penelitian sebelumnya mengenai pluralitas budaya juga pernah dibahas oleh Rahmi Surya Dewi. Dengan jurnal yang berjudul “*Hidup di Dunia Multikultural Potret Sosial Budaya Kerukunan Etnis Minang dan Tionghoa di Kota Padang*”. Dalam jurnalnya ini peneliti tersebut mencoba untuk mendiskripsikan tentang kerukunan yang terjadi di kota Padang antara etnis Minang sebagai penduduk asli dengan etnis Tionghoa sebagai etnis pendatang. Didalam jurnalnya penulis menyampaikan bahwa kerukunan ini terus terjadi karena etnis Tionghoa menghargai dan menghormati peraturan yang telah ditetapkan oleh masyarakat etnis Minang di kota Padang. Sebagai dampak dari sikap toleransi antara kedua etnis ini menimbulkan kerja sama yang baik di sektor ekonomi dan bisnis. Selain itu sikap masyarakat etnis Minang yang suka damai membuat kasus konflik dan demonstrasi jarang sekali

¹² Mardianto, *Budaya pluralisme Agama: Upaya Membangun Indonesia Damai*. (Makasar: UIN Alauddin, 2014)

terjadi di kota Padang, terkecuali jika peraturan tersebut mengganggu bisnis mereka.¹³

Ketiga, dalam penelitian lain pembahasan mengenai pluralitas juga sudah ditulis oleh Putra Gia Utama didalam skripsinya yang berjudul “*Pluralisme Agama dan Implementasinya dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. Dalam skripsinya ini peneliti menyampaikan beberapa konflik yang terjadi sebagai contoh kasus yang menjadikan si peneliti tertarik untuk mengambil tema dan pembahasan tersebut. Didalam pembahasan penulis skripsi memfokuskan pemahasannya terhadap implementasi atau tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok atas terciptanya tujuan dan keputusan kebijakan dalam pandangan pendidikan agama Islam.¹⁴

Keempat, pada skripsi lain yang ditulis oleh Fathan Nur Hamidi ia memfokuskan penelitiannya mengenai Pluralitas. Bagaimana peran dari media Kompas sebagai sarana untuk menampilkan informasi yang berkaitan dengan kemajemukan kepada masyarakat luas. Dalam skripsinya ini ia memberikannya judul “*Peran Harian Kompas dalam Memelihara Pluralitas di Indonesia*”. Di akhir penelitiannya ini peneliti menyampaikan kesimpulan bahwa harian Kompas sebagai surat kabar nasional memiliki andil penting atas terciptanya pluralitas yang ada di Indonesia. Peneliti juga menyebutkan bahwa intensitas harian Kompas dalam pembawaan berita bertema pluralitas juga menjadi salah satu penyebab harian Kompas dapat berperan dalam memelihara Pluralitas di Indonesia.¹⁵

Kelima, dalam sumber lain Drs. Abd. Rahman L. Menuliskan artikel yang berjudul “*Pluralisme Budaya, Keyakinan dan Agama*”

¹³ Rahmi Surya Dewi, *Hidup di Dunia Multikultural Potret Sosial Budaya Kerukunan Etnis Minang dan Tionghoa di Padang*. (Padang: Universitas Negeri Andalas, 2018).

¹⁴ Putra Gia Utama, *Pluralisme Agama dan Implementasinya dalam Perspektif Pendidikan Islam*. (Palembang: Universitas Islam Raden Fatah, 2017)

¹⁵ Fathah Nur Hamidi, *Peran Harian Kompas dalam Memelihara Pluralitas di Indonesia*. (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011).

yang ditulis untuk diseminarkan kepada dosen-dosen se-Sumatera Barat di Universitas Negeri Padang beliau menyampaikan tujuan dari penelitiannya yaitu berkampanye mengenai pentingnya pluralitas budaya, keyakinan dan agama dalam kehidupan sehari-hari agar kehidupan kita menjadi saling melengkapi, saling menolong, saling toleransi, guna menghindari sikap saling bentrok, saling dengki, saling fitnah dalam kehidupan masyarakat Indonesia.¹⁶

Keenam, dalam thesis yang ditulis oleh Irma Irayanti di tahun 2010. Dengan judul “*Proses Integrasi Sosial Masyarakat Majemuk (Sebuah studi pada Masyarakat transmigrasi di Kecamatan Landon)*”. Pada thesis ini penulisnya menyampaikan proses integrasi yang terjadi antara masyarakat lokal Landon dengan para transmigran dari Jawa dan Bali yang telah bersama-sama dalam pembangunan daerah. Dalam penelitiannya penulis mendapatkan fakta bahwa proses integrasi pada masyarakat Landon dapat terjadi dengan baik.¹⁷

Ketujuh, pada penelitian yang telah dilakukan oleh Intan Dwi Khusnul Afifah dan Maya Mustika Kartika Sari. Dengan judul “*Proses Integrasi Sosial Masyarakat Multietnik di Desa Sumbertanggul Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto*”. Berisi tentang proses integrasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat dengan latar belakang berbeda, seperti etnis Jawa dan Bali serta agama Islam, Kristen dan Hindu yang hidup harmonis dalam kesatuan wilayah. Meskipun dijelaskan dalam penelitian tersebut pada awalnya masyarakat yang mayoritas beragama Islam menolak adanya pembangunan Pura.¹⁸

¹⁶ Drs. Abd. Rahman L, *Pluralisme Budaya, Keyakinan dan Agama*. (Padang: Universitas Negeri Padang, 2006).

¹⁷ Irma Irayanti, *Proses Integrasi Sosial Masyarakat Majemuk “Sebuah Study Pada Masyarakat Transmigrasi di Kecamatan Landon”*, (Universitas Halueleo, 2010)

¹⁸ Afifa dan Sari, “Proses Integrasi Sosial Masyarakat Multietnik di Desa Sumbertanggul Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto.”

Penelitian mengenai pluralitas kebudayaan telah banyak dituliskan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Pada penelitian-penelitian sebelumnya pluralitas atas adanya perbedaan agama dan etnis juga telah dibahas. Sehingga bagaimana cara dan dampak dari sikap plural tersebut sudah banyak di tuliskan.

Namun pada penelitian sebelumnya belum ditemukan adanya kasus mengenai adanya sikap pluralitas pada sebuah daerah yang mana mereka memiliki dua etnis mayoritas. Kedua kelompok etnis ini tampak saling mempengaruhi, tetapi disisi lain mereka juga memiliki jarak pada beberapa kebudayaan sehingga mengalami hambatan-hambatan untuk saling berintegrasi, akulturasi dan asimilasi. Oleh karena itu fokus kajian dalam penelitian ini nantinya akan mendeskripsikan realitas sosial yang terjadi pada kampung Lae Pinang yang telah mengalami pembauran tetapi juga mengalami beberapa hambatan dalam menjalankannya.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan acuan seorang peneliti dalam mengaplikasikan pola berpikir dalam menyusun secara sistematis teori-teori yang pendukung permasalahan peneliti. Maka dengan melihat dari pola tingkah laku di masyarakat Lae Pinang yang berinteraksi dan saling mempengaruhi hingga tumbuh dan terjadinya pembauran antara masyarakat lokal, transmigran dan pendatang lain (setelah transmigrasi). Menjadikan peneliti yakin untuk mengambil teori Struktural Fungsional yang dipelopori oleh Talcott Parsons untuk acuan dalam penelitian ini.

Dalam Teori Struktural Fungsional, Talcott Persons memandang bahwa masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional kedalam suatu bentuk keseimbangan dan harmonis (*ekuilibrium*).¹⁹ Sesuai dengan teori yang disampaikan pola tingkah laku yang terjadi pada masyarakat Lae Pinang adalah

¹⁹ Akhmad Rizqi Turama, *Formulasi Teori Fungsionalisme Truktural Falcott Persons*. (Universitas Sriwijaya: Online Jurnal System UNPAM), hlm 60

hasil dari pembauran dari masyarakat asli etnis Singkil, transmigran, dan juga masyarakat pendatang yang harmonis, hal ini terlihat dari bagaimana masyarakat membentuk suatu sistem sosial kultural sehingga timbul integrasi sosial di masyarakat.

Munculnya Fungsionalisme struktural sangat berpengaruh terhadap ilmu sosiologi, dan tentunya juga mempengaruhi pemikiran-pemikiran dari Talkott Pansons. Berikut asumsi Palkott Pansons mengenai fungsionalisme struktural yang ia kemukakan.

- Masyarakat harus dilihat sebagai sistem yang saling berhubungan satu dengan yang lain.
- Dengan demikian, pengaruh dan mempengaruhi diantara unsur tersebut bersifat timbal balik.
- Sekalipun integrasi sosial tidak dapat dicapai sepenuhnya, tetapi secara fundamental sistem sosial cenderung bergerak kearah keharmonisan dan keseimbangan.
- Sistem sosial selalu berproses kearah integrasi meskipun adanya pertikaian, disfungsi, dan penyimpangan.
- Perubahan-perubahan dalam sistem sosial, terjadi secara bertahap melalui penyesuaian dan tidak terjadi secara revosioner.
- Faktor paling penting dalam proses integrasi adalah konsensus atau mufakat di masyarakat mengenai nilai-nilai masyarakat tertentu²⁰.

Keenam poin di atas juga telah terjadi di Lae Pinang di mana masyarakatnya saling berhubungan antara etnis Singkil dan Jawa. Kemudian kedua kelompok etnis saling mempengaruhi baik dari segi budaya dan sebagainya. Perubahan yang terjadi juga cenderung mengarah kepada penyesuaian yang lebih luas dengan adanya kesepakatan baik peraturan dan norma yang dibuat oleh pemerintah kampung, tokoh adat, dan masyarakat di Lae Pinang.

²⁰ Akhmad Rizqi Turama, *Formulasi Teori Fungsionalisme Truktural Falcott Persons*. (Universitas Sriwijaya: Online Jurnal System UNPAM), hlm 61

Teori fungsionalisme struktural ini muncul karena adanya penyesuaian unsur-unsur yang dilakukan oleh kelompok untuk membentuk keseimbangan dan keharmonisan dalam masyarakat. Hal inilah yang mengimplementasikan pluralitas kebudayaan pada masyarakat Lae Pinang sehingga diharapkan teori fungsionalisme Talcott Parsons dapat digunakan untuk menggambarkan kampung tersebut.

C. Definisi Operasional

Untuk mengetahui definisi atau pengertian dari istilah yang digunakan dalam skripsi ini, maka perlunya definisi operasional dimaksudkan untuk menjelaskan istilah terkait dalam judul penelitian ini.

Adapun istilah-istilah tersebut antara lain.

1. Integrasi

Integrasi berasal dari bahasa Latin “*integrate*” yang berarti memberi tempat dalam keseluruhan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Integrasi memiliki arti pembauran sehingga menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh. Di Indonesia istilah integrasi didalam masyarakat disebut dengan integrasi sosial. Integrasi sosial merupakan proses penyesuaian unsur-unsur yang berbeda di masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi.²¹ Dalam hal ini pertemuan masyarakat etnis Singkil dan Jawa di lokasi penempatan transmigrasi merupakan contoh dari integrasi sosial.

2. Asimilasi

Asimilasi atau sering disebut dengan pembauran dan merupakan penyesuaian antar dua atau lebih kebudayaan (*cultural traits*) mereka yang bertentangan atau berbeda, agar dapat dibentuk

²¹ Winda N.A, Dinie A.D, Yayang F.F, *Peran Seorang Mahasiswa dalam Menyadarkan Masyarakat Indonesia untuk Saling Berintegrasi*. (Universitas Pendidikan Indonesia, Jurnal Pendidikan Tambusai), hlm 833

menjadi suatu tatanan sistem kebudayaan yang selaras (*harmonis*).²² Dalam penerapan asimilasi orang-orang mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan serta tujuan kelompok. Jika dua kelompok atau lebih manusia mengadakan asimilasi, maka batasan-batasan antara kedua kelompok akan hilang dan kebudayaan bersatu menjadi suatu kelompok.

Secara singkat asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama walaupun terkadang bersifat emosional dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini proses asimilasi dapat timbul jika: Pertama, proses asimilasi dapat timbul apabila ada kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaan. Kedua, proses asimilasi timbul bila ada orang perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan dari kelompok tersebut masing-masing mulai berubah.²³ Perkawinan campur dan gotong royong merupakan contoh dari asimilasi antara etnis Singkil dan Jawa di Lae Pinang.

3. Pluralitas Budaya

Pluralitas dengan Pluralisme adalah sesuatu yang terlihat sama namu sebenarnya memiliki arti yang berbeda. Pluralitas adalah kondisi keberagaman sedangkan pluralisme adalah akar dari plural yang berarti jamak atau lebih dari satu. Kata pluralitas jelas bahwa artinya adalah ada banyak macam, ada perbedaan, ada keaneka ragaman. Pluralitas mengungkapkan fakta bahwa adanya sesuatu yang banyak. Sehingga pluralitas budaya adalah adanya aneka budaya dan orientasi dari kebudayaan.²⁴ Dengan demikian adanya kedua kelompok etnis di kampung Lae Pinang merupakan salah satu bentuk pluralitas.

²² Winda N.A, Dinie A.D, Yayang F.F, *Peran Seorang Mahasiswa dalam Menyadarkan Masyarakat Indonesia untuk Saling Berintegrasi*. (Universitas Pendidikan Indonesia, Jurnal Pendidikan Tambusai), hlm 833

²³ Akmal Syafii Ritonga, *Asimilasi Budaya Melayu Terhadap Budaya Pemandang di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru*. (Pekanbaru: Universitas Riau, 2017), hlm 2

²⁴ Joko Widodo, *Pluralitas Masyarakat dalam Islam*, (Wahana Akademika, 2017), hlm 83

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif, penelitian yang bersifat menggambarkan atau melukiskan suatu hal mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan. Dalam arti penelitian deskriptif ini adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, melakukan hipotesis, membuat ramalan atau mendapatkan makna dan implikasi.²⁵ Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat penggambaran peristiwa secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.²⁶

Berdasarkan dari tujuan penelitian deskriptif yang peneliti maksud dalam penelitian ini yaitu suatu metode pemecahan masalah yang terjadi pada masa sekarang, berdasarkan gambaran yang telah dilihat dan didengar, serta dari hasil penelitian di lapangan. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen.²⁷

Dengan penjelasan di atas peneliti ingin menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode deskripsi karena dapat menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik secara faktual dan sistematis. Peneliti berusaha mendapatkan data apa adanya kemudian menggambarkan (mendeskripsikan) apa adanya sesuai dengan data di lapangan. Alasan lain peneliti menggunakan

²⁵ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm 76

²⁶ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005). hlm 20

²⁷ Machmud, Muslimin, *Tuntunan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah*. (Malang: Selaras, 2016).

pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan ini lebih mampu menjawab pertanyaan yang diajukan dan lebih mudah dalam memperoleh data-data untuk menjawab permasalahan penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan bertempat di kampung Lae Pinang kecamatan Singkohor kabupaten Aceh Singkil. Peneliti mengambil lokasi tersebut sebagai objek penelitian mengingat kampung ini merupakan tempat dari pluralitas budaya yang terjadi antara masyarakat etnis Singkil dan Jawa. Menurut data BPS Aceh Singkil tahun 2019 jumlah masyarakat Lae Pinang secara keseluruhan berjumlah 1.164 jiwa. Dengan rincian masyarakat etnis Singkil sebanyak 563 jiwa, Jawa, 576 jiwa, Aceh 19 jiwa, dan Dairi 6 jiwa.

Dalam hal ini, masyarakat etnis Singkil dan Jawa merupakan etnis mayoritas di Lae Pinang. Sehingga atas interaksi yang terjadi secara terus-menerus membuat masyarakatnya berintegrasi, namun memiliki hambatan untuk berasimilasi pada kegiatan beragama. Hal ini yang menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian kampung Lae Pinang.

C. Teknik Penentuan Informan

Teknik yang digunakan dalam penentuan informan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Purposive Sampling. Metode ini merupakan metode yang penentuan sampelnya non random atau tidak acak melainkan periset memastikan informasi dan identitas para sampel yang cocok untuk keperluan riset sehingga periset nantinya mendapat informasi dan tanggapan dari para sampling yang dipilih. Keuntungan menggunakan metode purposive sampling dalam penentuan informan penelitian adalah: 1) sampel yang dipilih merupakan sampel yang sesuai dengan tujuan peneliti, 2) metode yang digunakan mudah dilakukan, dan 3) sampel yang

dipilih umumnya merupakan orang atau personal yang dikenal dan mudah di temui oleh periset.²⁸

D. Informan Penelitian

Informan penelitian ialah orang-orang yang dapat memberikan informasi, dan biasanya dapat berupa masyarakat ataupun lembaga (organisasi) yang sifat keadaannya untuk diteliti. Teknik pengambilan informan berdasarkan pada pertimbangan tertentu, yakni untuk mendapatkan data penelitian.²⁹ Untuk menentukan atau memilih Informan penelitian yang baik, setidaknya ada beberapa syarat yang harus diperhatikan antara lain : yaitu orang yang cukup lama mengikuti kegiatan yang sedang diteliti, terlibat penuh dalam kegiatan yang sedang diteliti dan memiliki waktu yang cukup dimintai informasi.³⁰

Oleh pengertian informan penelitian di atas maka peneliti mengambil informan penelitian kepada pihak-pihak yang memiliki keterkaitan terhadap pluralitas budaya di kampung Lae Pinang. Untuk selanjutnya melakukan wawancara terhadap beberapa masyarakat setempat dalam mengambil informasi dari pemahaman masyarakat. Penentuan Informan penelitian berdasarkan orang-orang yang mengetahui tentang objek yang diteliti oleh peneliti. Adapun kriteria-kriteria yang ditentukan sebagai Informan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Seseorang yang paham dan mengetahui informasi mengenai realitas kebudayaan masyarakat Lae Pinang.
2. Pengurus/Imam masjid di kampung Lae Pinang.
3. Pemerintah kampung Lae Pinang seperti Geuchik atau perangkat kampung lainnya.

²⁸ Ika Lenaini, *Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2021), hlm. 35-36

²⁹ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 84-85.

³⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitaatif, Kuantitatif, dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2016), hlm 215.

4. Masyarakat kampung Lae Pinang, meliputi tokoh adat, orang berpengalaman, dan warga sekitar.
5. Bersedia menjadi Informan penelitian, kesediaan informan penelitian akan membantu dalam menemukan inti penelitian ini nantinya.

Dari kriteria di atas maka Informan dari penelitian ini adalah tokoh dan masyarakat kampung Lae Pinang yang memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai realitas sosial yang terjadi di kampung tersebut. Adapun informan penelitian dalam penelitian ini yaitu Bapak H. Mali Sinaga (Tertua Adat etnis Singkil), Bapak H. Karmadi (Imam Masjid Kecamatan), Bapak Joni Saputra Sagala (Pengurus Masjid Jami'), Bapak Heriyono (Kaur Pembangunan di Lae Pinang), dan Bapak Muhtaruddin (Orang berpendidikan di gampong Lae Pinang), serta masyarakat Lae Pinang (4 orang). Jumlah keseluruhan informan dalam penelitian ini yaitu 9 orang.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dalam sebuah penelitian. Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri.³¹ Adapun dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seterusnya penulis juga menggunakan alat bantuan lain seperti kamera dalam ponsel guna untuk merekam fenomena baik foto, video sebagai penambah dan bukti hasil untuk penelitian. Recorder untuk merekam hasil wawancara agar penulis lebih mudah dalam memilah untuk hasil dari sebuah penelitian. Dilengkapi dengan alat tulis sebagai pelengkap untuk mencatat berbagai informasi dari narasumber.

³¹ Ade Sanjaya, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm 84.

F. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber yang bersangkutan melalui wawancara serta observasi yang peneliti lakukan. Data primer langsung didapatkan dari Masyarakat kampung Lae Pinang Aceh Singkil.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diambil dari bahan bacaan buku, jurnal, artikel dan penelitian-penelitian sebelumnya. Bahan bacaan yang digunakan sebagai sumber data sekunder dalam penelitian ini merupakan bahan bacaan yang berkaitan dengan pluralisme dan kebudayaan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data sehingga peneliti mampu mendapatkan data secara standarisasi sesuai dengan teknik pengumpulan data.³²

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Teknik Wawancara.

Teknik wawancara yang dimaksudkan sini adalah dengan pengambilan data yang akurat melalui informan terpercaya untuk pemecahan masalah. Teknik ini dilakukan dengan kegiatan tanya jawab secara lisan antara pewawancara dan yang diwawancarai, dengan demikian peneliti perlu membuat langkah yang tepat dalam menetapkan teknik-teknik wawancara sebagai berikut:

³² Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitaatif, Kuantitatif, dan R&D.* (Bandung : Alfabeta, 2016), hlm 224-225.

- a. Menetapkan jumlah anggota sampel beserta karakteristik dan alamatnya.
- b. Penetapan pewawancara, jumlah dan karakteristiknya, diharapkan seimbang dengan jumlah orang yang diwawancarai dan dipandang dapat menyesuaikan dengan budaya dan kebudayaannya.
- c. Menyusun pedoman wawancara.
- d. Menyiapkan surat izin penelitian dari pihak yang berwenang.
- e. Menghubungi orang yang akan diwawancarai untuk menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, menentukan waktu yang senggang dan tempat yang terhindar dari gangguan kebisingan.
- f. Menyiapkan alat perekam, pemotretan untuk mengambil gambar bila diperlukan sewaktu-waktu sebagai alat bantu dan alat tulis secukupnya.
- g. Melaksanakan kegiatan wawancara pada waktu dan tepat yang telah direncanakan.³³

Dalam teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti akan melibatkan beberapa orang yang menjadi narasumber terpercaya.

2. Teknik Observasi

Teknik Observasi adalah teknik yang kerap digunakan dalam pengambilan data pada suatu penelitian yang meliputi pengamatan terhadap perilaku sosial, fakta sosial, dan realita yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Alat yang digunakan dalam pengamatan adalah dengan menggunakan lembar catatan pengamatan atas kejadian dan lain-lain. Teknik observasi atau pengamatan ini juga dapat dilakukan secara bebas dan tidak terstruktur. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang atau tempat, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa,

³³ Mohamad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm 151-152.

waktu dan perasaan. Alasan penulis melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu.

Pada teknik observasi dalam penelitian ini peneliti telah dan akan melihat serta mengamati kembali perilaku dan realita sosial yang terjadi di masyarakat gampong Lae Pinang yang terfokus pada pluralitas atas kebudayaan yang terjadi dan kemudian akan menuliskannya berbentuk deskriptif.

3. Teknik Dokumen

Teknik ini bukan merupakan teknik yang menjadikan manusia sebagai objek dalam pengambilan data melainkan dengan menjadikan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian seperti data dan profil desa Lae Pinang dan data lainnya yang dianggap penting untuk digunakan guna mengetahui bagaimana realitas sosial tersebut dapat terjadi dimasyarakat Lae Pinang yang majemuk/plural.

H. Teknik Analisa Data

Dalam pembahasan dan penguraian penelitian ini digunakan metode deskriptif pada masa sekarang berdasarkan gambaran yang dilihat dan didengar serta hasil penelitian baik lapangan atau teori berupa data-data, buku dan jurnal yang berkaitan dengan topik pembahasan mengenai Pluralitas budaya.³⁴

Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari cacatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Menurut Miles dan Heberman teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga komponen berikut:

³⁴ Kamarudin Yooke Tjuparmah S, *Kamus Istilah Karya Ilmiah*, (Jakarta: Biri Askara, 2000), hlm 21

a. Reduksi Data

Reduksi Data adalah bentuk analisis yang menajamkan, memusatkan, menggolongkan, dan mengarahkan serta membuang data yang tidak perlu dan mengelompokan data sehingga kesimpulan dapat diambil dan disajikan. Cara-cara mereduksi data adalah:

1. Seleksi ketat atas data,
2. Meringkas atau uraian singkat, dan
3. Menggolongkannya dalam pola yang lebih luas.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah alur penting kedua dari kegiatan analisis “penyajian” sebagai sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam satuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami. Semuanya dirancang guna menghubungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian, seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi dan melakukan analisis.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah permasalahan penelitian yang terjadi pokok pemikiran terhadap apa yang diteliti, sehingga penarikan kesimpulan dapat mulai muncul saat mereduksi data hingga penyajian data. Pada tahap ini dalam pengambilan kesimpulan berasal dari data yang direduksi dan disajikan, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya dengan cara membandingkan dan memilih data yang mengarah pada pemecahan masalah dan mampu menjawab permasalahan hingga mencapai tujuan yang hendak dicapai.³⁵

³⁵ Ivanovich Agusta, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*. Hal. 10

I. Refleksi Pengalaman Peneliti

1. Penelitian berjalan sesuai yang direncanakan

Penelitian berjalan sesuai dengan yang direncanakan dari hari pertama terjun kelapangan untuk bertemu dengan para informan penelitian yang berjumlah 10 orang. Peneliti memberikan pertanyaan yang sama terhadap para responden dengan 20 butir pertanyaan yang telah disusun dan jawaban para responden di rekam sampai dengan selesai. Setelah wawancara selesai, lalu peneliti meminta foto sebagai dokumentasi.

Salah satu hal yang menarik dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ternyata pada beberapa informan menceritakan segala hal dengan terperinci sehingga dapat membantu peneliti dalam penulisan. Di salah satu informan yang memahami betul karakteristik dari masing-masing kelompok etnis, ia sampai menjelaskan bahwa pluralitas yang terjadi di Lae Pinang dalam hal keagamaan seperti sudah mendarah daging dan sulit untuk di satukan.

2. Hambatan Penelitian

Rasa takut yang ditimbulkan akibat adanya pertanyaan-pertanyaan mengenai keagamaan membuat jawaban dari beberapa informan menjadi terbatas. Hal demikian terjadi karena secara umum masyarakat Lae Pinang memiliki pandangan yang berbeda-beda sehingga responden merasa risau dengan apa yang di sampaikan terhadap dirinya jika masyarakat etnis tertentu mengetahui isi dari wawancara.

Hal di atas menjadikan beberapa informan seolah mencari aman atas jawaban yang diberikan sehingga masalah yang ada di Lae Pinang dianggap sebagai situasi yang sudah diwajibkan oleh masyarakat umum, bahkan pada salah satu informan ia menyampaikan bahwa penelitian ini dapat menjadi persoalan baru jika di tanyakan ke orang-orang yang memiliki pemikiran radikal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Aceh Singkil adalah satu dari 23 Kabupaten/Kota yang berada di provinsi Aceh. Kabupaten ini beribu kota di kota Singkil. Kabupaten Aceh Singkil sendiri berdiri berdasarkan pada Undang-undang RI No. 14 tahun 1999, dan bertepatan tanggal 20 April 1999 Aceh Singkil, resmi menjadi wilayah setingkat kabupaten di provinsi Aceh yang merupakan hasil dari pemekaran kabupaten Aceh Selatan.³⁶

Dalam perjuangan mencapai tujuan untuk menjadi kabupaten Aceh Singkil tidak semudah apa yang dibayangkan. Para tokoh yang memperjuangkan berdirinya kabupaten Aceh Singkil tentu sudah melihat banyak aspek yang meyakinkan mereka untuk mengambil langkah tersebut. Antara lain yaitu dengan geografis Aceh Singkil yang terletak cukup jauh dengan ibukota kabupaten Aceh Selatan (Tapak Tuan) membuat sulitnya akses pengurusan berkas bagi masyarakat yang tinggal dikawasan Singkil-Subulussalam.³⁷

Selain daripada itu pembangunan yang tidak merata turut membuat Singkil (Aceh Singkil-Subulussalam) kian terparpar kemiskinan. Sehingga menjadikan para tokoh pendiri kabupaten Aceh Singkil semakin giat mengemukakan untuk berdirinya pemerintahan sendiri.³⁸

³⁶ SingkilTerkini.Net “Begini Proses Terbentuknya Kabupaten Aceh Singkil” <https://www.singkilterkini.net/2017/05/begini-proses-terbentuknya-kabupaten.html> diakses tanggal 20 Oktober 2022

³⁷ SingkilTerkini.Net “Begini Proses Terbentuknya Kabupaten Aceh Singkil” <https://www.singkilterkini.net/2017/05/begini-proses-terbentuknya-kabupaten.html> diakses tanggal 20 Oktober 2022

³⁸ Zulfikar RH Pohan, *Sejarah Tanpa Manusia “Historiografi Singkil Abad VII-XXI”*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), hlm 103

Jika dilihat secara Geografis. Kabupaten Aceh Singkil terletak pada posisi antara 2° 0'20"-2°36'40" LU dan 97°04'54"-98°11'47" BT dengan batas administratif sebagai berikut:

1. Bagian Utara :Berbatasan dengan Kota Subulussalam.
2. Bagian Timur :Berbatasan dengan Sumatera Utara.
3. Bagian Selatan :Berbatasan dengan Samudera Hindia.
4. Bagian Barat :Berbatasan dengan Kab. Aceh Selatan.³⁹

Namun jika dilihat secara administratif, Kabupaten Aceh Singkil terdiri atas 11 kecamatan. Dan dari 11 kecamatan di Aceh Singkil terdapat pula 120 kampung di dalamnya. Kabupaten Aceh Singkil juga merupakan wilayah yang berupa daratan dan kepulauan. Kepulauan yang menjadi bagian dari kabupaten Aceh Singkil adalah kepulauan Pulau Banyak.⁴⁰

Jika dilihat dari kondisi Demografisnya, jumlah penduduk Kabupaten Aceh Singkil pada tahun 2021 adalah 63.978 laki-laki (50,57%) dan 62.536 (49,43%) perempuan dengan jumlah keseluruhan 126.514 jiwa. Kecamatan Gunung Meriah merupakan penyumbang populasi terbesar di Kabupaten tersebut dengan 31,3% penduduk Kabupaten berasal dari kecamatan Gunung Meriah.⁴¹

Penduduk asli kabupaten Aceh Singkil adalah suku Singkil, Aneuk Jame, dan Haloban. Selain itu dijumpai juga suku-suku pendatang seperti Jawa, Minang, Nias, dan Batak. Hal ini pula yang membuat Aceh Singkil menjadi daerah multikultural. Sebab pada dasarnya kabupaten Aceh Singkil memang merupakan daerah yang plural atas etnis, adat, budaya dan agama.⁴²

Sebagai sebuah kabupaten, Aceh Singkil terbentuk atas keragaman-keragaman yang telah disebutkan di atas. Dengan

³⁹ Sejarah Mahkamah Syariah Singkil. ms-singkil.go.id. Diakses tanggal 20 Oktober 2022

⁴⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Singkil 2021. Diakses tanggal 20 Oktober 2022

⁴¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Singkil 202. Diakses tanggal 20 Oktober 2022

⁴² Sejarah Mahkamah Syariah Singkil. ms-singkil.go.id diakses tanggal 20 Oktober 2022

demikian semestinya dapat menjadi modal kekuatan sosial bagi masyarakat kabupaten ini. Namun apa yang pernah terjadi di kabupaten Aceh Singkil justru menunjukkan sisi intoleran dari masyarakat yang plural. Hal ini muncul manakala realitas konflik agama terjadi di kecamatan Gunung Meriah dan Danau Paris pada tahun 2015 lalu.⁴³ Kini konflik tersebut telah berakhir, akan tetapi ditakutkan konflik serupa akan terjadi kembali karena masih adanya dendam dan sebagainya.

Atas adanya gesekan-gesekan yang pernah terjadi di kabupaten Aceh Singkil seperti pada tahun 2015 lalu. Menunjukkan bahwa daerah yang plural juga merupakan daerah yang rawan dengan konflik karena identitas masyarakatnya yang berbeda-beda.⁴⁴ Kemajemukan masyarakat yang terjadi di kabupaten Aceh Singkil juga terjadi di salah satu kampung yang bernama Lae Pinang, di mana pada kampung tersebut terdapat dua etnis mayoritas (Singkil dan Jawa) yang membentuk suatu pluralitas kebudayaan.

Sehingga dalam penelitian ini peneliti berfokus pada Kampung Lae Pinang, Kecamatan Singkohor. Kampung Lae Pinang sendiri adalah hasil pemekaran dari kampung Singkohor untuk memenuhi syarat sebagai berdirinya Kecamatan Singkohor yang memecah dengan Kecamatan Kota Baharu pada tahun 2003. Kampung Lae Pinang memiliki luas wilayah 511,51 hektar, penduduk Lae Pinang pada 2020 berjumlah 1.280 jiwa atau 390 kk dengan rincian laki-laki 624 jiwa sedangkan perempuan 656 jiwa.⁴⁵

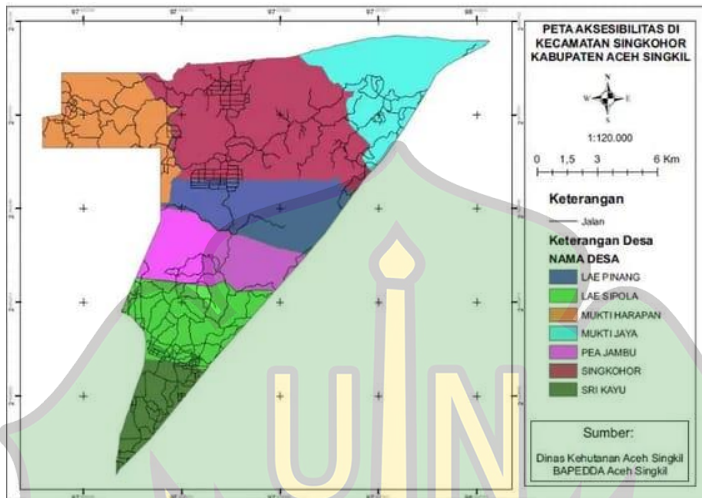
Kampung Lae Pinang memiliki prasarana kesehatan berupa Posyandu (anak-anak), Posyandu (lansia), Posbindu dan Bidan Kampung masing-masing satu unit. Prasarana Pendidikan berupa Paud 1 Unit, SD/MI 2 Unit, SLTP/MTs 1 Unit dan TPA/TPQ 1 Unit. Selain itu kampung Lae Pinang memiliki prasarana umum berupa

⁴³ Mallia Hartani, Soni Akhmad Nulhaqim. *Analisis Konflik Antar Umat Beragama di Aceh Singkil*. (Semarang: Universitas Padjadjaran), hlm 96

⁴⁴ Mallia Hartani, Soni Akhmad Nulhaqim. *Analisis Konflik Antar Umat Beragama di Aceh Singkil*. (Semarang: Universitas Padjadjaran), hlm 92

⁴⁵ *Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kampung Lae Pinang*. 2020 hlm 7

Tempat Ibadah 5 Unit, Lapangan Olahraga 1 Unit, dan Gedung Serba Guna 1 Unit. Sarana dan prasarana ini menjadi nilai lebih kampung Lae Pinang sebagai suatu daerah yang kompleks di banyak bidang dan membantu memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bersosial.⁴⁶



Gambar 1 Peta Kecamatan Singkohor.⁴⁷

B Sejarah Kampung Lae Pinang

1. Masuknya Transmigrasi di Singkohor-Lae Pinang

Transmigrasi merupakan salah satu program kependudukan di Indonesia. Program ini sudah cukup lama diimplementasikan dalam membangun dan mengembangkan wilayah. Terhitung program transmigrasi telah berjalan sejak jaman pemerintahan kolonial Belanda tahun 1905 (kolonialisasi). Pada saat itu selain untuk mengurangi kepadatan penduduk di wilayah Pulau Jawa,

⁴⁶ Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kampung Lae Pinang. 2020. hlm 11

⁴⁷ Chandra, Afifuddin, Budi, *Studi Penggunaan Lahan (Land Use) di Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil*. (Medan: Universitas Sumatera Utara) 2015. hlm 4

transmigrasi juga ditujukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan terhadap minimnya tenaga kerja di daerah luar Pulau Jawa.⁴⁸

Sesudah Indonesia merdeka dan pada kepemimpinan Orde Lama. Transmigrasi tidak hanya digunakan untuk tujuan demografis semata. Sesuai dengan Undang-undang No. 20/1960, tujuan transmigrasi adalah untuk meningkatkan keamanan, kemakmuran, dan kesejahteraan rakyat, serta mempererat rasa persatuan dan kesatuan bangsa.⁴⁹

Perkembangan transmigrasi terus berkembang pada masa Orde Baru. Dengan adanya Undang-undang No. 3/1972, membuat tujuan dari program transmigrasi menjadi bertambah yaitu memperkuat pertahanan dan ketahanan nasional, serta menjadikan orientasi ke pembangunan wilayah yang kemudian pemukiman transmigrasi di desain untuk pusat-pusat pertumbuhan. Pada masa Orde Baru ini penempatan dan penyebaran program transmigrasi juga dikenal dengan sebutan Pelita.⁵⁰

Pada pelaksanaannya, puncak dari program transmigrasi terjadi pada masa Orde Baru. Selama Pelita I-VI (Tahun 1969-1999), pemerintah telah berhasil menyebarkan transmigran dari Jawa sebanyak 1.827.099 KK.⁵¹ Dan salah satu tempat transmigrasi pada periode Orde Baru adalah transmigrasi UPT III Subulussalam/SKP/SPI yang menjadi cikal-bakal berdirinya kampung Singkohor-Lae Pinang.⁵²

⁴⁸ Ernan Rustandi dan Junaidi, *Transmigrasi dan Pengembangan Wilayah*, hlm 2

⁴⁹ Ernan Rustandi dan Junaidi, *Transmigrasi dan Pengembangan Wilayah*, hlm 2

⁵⁰ Ernan Rustandi dan Junaidi, *Transmigrasi dan Pengembangan Wilayah*, hlm 3

⁵¹ Ernan Rustandi dan Junaidi, *Transmigrasi dan Pengembangan Wilayah*, hlm 3

⁵² Wawancara dengan Mukhtarudin Sebagai Tokoh Masyarakat etnis Jawa Pada Tanggal 15 November 2022.

Transmigrasi yang diberi nama dengan UPT III Subulussalam/SKP/SP1.⁵³ Termasuk kedalam Pelita III dengan rentan waktu (1979/1980-1983/1984), jumlah keseluruhan jiwa yang di transmigrasi pada Pelita III sebanyak 1.346.890 jiwa. Data tersebut diambil berdasarkan penempatan transmigrasi dari era Kolonialisasi hingga era Otonomi Daerah di Indonesia.⁵⁴

Membahas tentang masuknya transmigrasi di Singkohor-Lae Pinang Mukhtaruddin menyampaikan perjalannya menuju lokasi penempatan “proses perjalanan kami dari Jakarta menuju Aceh menggunakan pesawat terbang. Mendarat di Bandar Udara Polonia, Medan. Lalu perjalanan diteruskan dengan menggunakan Bus menuju lokasi penampungan. Perjalanan darat dari Polonia ke penampungan Transit Subulussalam memakan waktu selama 12 jam saat itu (1982). Dari penampungan kelokasi UPT III sekitar 8 jam perjalanan”. Selaku tokoh transmigrasi Mukhtaruddin menyampaikan:

“Transmigrasi di wilayah yang saat ini menjadi Singkohor dan Lae Pinang pada gelombang pertama datang di bulan Agustus tahun 1982 dan terus berdatangan hingga gelombang terakhir terjadi pada tahun 1983, dengan jumlah total ada 7 gelombang”.⁵⁵

Beliau menambahkan bahwa pada awal penyebarannya jumlah keseluruhan Kepala Keluarga di wilayah transmigrasi tersebut berjumlah 500. Dengan rincian 450 KK masyarakat transmigran dari Jawa dan 50 KK transmigran lokal.⁵⁶ Hal inilah yang kemudian menjadi benih-benih Integrasi sosial di wilayah Lae Pinang.

⁵³ Data Induk UPT, Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja Pemerintah Kabupaten Aceh Singkil.

⁵⁴ Ernan Rustandi dan Junaidi, *Transmigrasi dan Pengembangan Wilayah*, hlm 3

⁵⁵ Wawancara dengan Mukhtarudin Sebagai Tokoh Masyarakat etnis Jawa Pada Tanggal 15 November 2022.

⁵⁶ Wawancara dengan Mukhtarudin Sebagai Tokoh Masyarakat etnis Jawa Pada Tanggal 15 November 2022.

Dan apa yang telah disampaikan oleh bapak Mukhtarudin di atas sesuai dengan data yang dikeluarkan oleh Dinas transmigrasi dan Tenaga Kerja Pemerintah Kabupaten Aceh Singkil. Dengan rincian bahwa transmigrasi UPT III Subulussalam/SKP/SP1, teretak di Desa Singkohor-Lae Pinang kecamatan Singkohor, tahun penempatan 1982 sampai dengan 1983, jumlah jiwa 2.251, dan jumlah KK 502 serta luas tanah 1.010 Ha.⁵⁷

Dalam hal alasan mengikuti program transmigrasi. Banyak dari masyarakat transmigran yang berasal dari Jawa rela meninggalkan kampung kelahiran dan memilih merantau akibat dari sulitnya perekonomian dan padatnya penduduk di pulau Jawa. Seperti apa yang disampaikan oleh Tukiman:

“Sebelum mengikuti program transmigrasi kehidupan ekonomi keluarga kami sangat sulit. Hal ini disebabkan karena di Jawa orang tua kami hanyalah nelayan kecil dan bekerja dengan orang lain, sementara dengan tanggungan yang banyak”.⁵⁸

Hal serupa juga di sampaikan oleh Mukhtaruddin, beliau mengatakan bahwa pada saat keluarga mereka memutuskan untuk mengikuti program transmigrasi. Karena perekonomian mereka saat itu sangat buruk dan sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sampai adanya keinginan untuk mengubah nasib lebih baik setelah terdengar kabar banyaknya teman-teman mereka yang berhasil ditanah transmigrasi. Meski demikian, bukan berarti kami tidak memiliki kendala pada awal kedatangan di penemnpatan. Sebab tanah perkarangan yang di berikan pemerintah di transmigrasi UPT III Subulussalam ini tidak dapat digunakan sepenuhnya untuk pertanian, tambahna.⁵⁹

⁵⁷ Data Induk UPT, Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja Pemerintah Kabupaten Aceh Singkil.

⁵⁸ Wawancara dengan Tukiman Sebagai Salah Satu Masyarakat etnis Jawa di Lae Pinang Pada Tanggal 17 November 2022.

⁵⁹ Wawancara dengan Mukhtarudin Sebagai Tokoh Masyarakat etnis Jawa Pada Tanggal 15 November 2022.

Menurut bapak Mukhtaruddin pada awal kedatangan masyarakat transmigran dari Jawa. Mereka kesulitan untuk mengelolah tanah yang diberikan pemerintah untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Sehingga banyak dari masyarakat Jawa yang bergantung pada bantuan pemerintah, meskipun sering kali mengalami keterlambatan. Sampai pada akhirnya para masyarakat mulai membuka lahan untuk dimanfaatkan hasilnya kemudian berlanjut pada penanaman kelapa sawit di akhir abad-19.⁶⁰ Dan hingga sekarang dari hasil perkebunan kelapa sawit inilah sebagian besar masyarakat transmigrasi baik dari Jawa dan juga lokal memenuhi kebutuhan mereka.

2. Proses Pembentukan Kampung Lae Pinang

Pembentukan kampung diawali dengan bermigrasinya masyarakat etnis Singkil dari hantaran sungai ke lokasi penempatan transmigrasi. Dengan perpindahan penduduk lokal ini menyebabkan pertemuan kelompok etnis lokal dan pendatang mulai. Pada awalnya wilayah transmigrasi UPT III diberi nama dengan Kimtrans Singkohor, lalu berubah menjadi kampung Singkohor.⁶¹

Kampung Lae Pinang sendiri merupakan hasil pemekaran dari kampung Singkohor. Dimekarkan dari kampung Singkohor adalah dampak dari mekarnya kecamatan Kota Baharu menjadi dua kecamatan yaitu kecamatan Kota Baharu dan kecamatan Singkohor.⁶² Oleh karena itu kampung Singkohor dan kampung Lae Pinang saat ini merupakan bagian dari kecamatan Singkohor. Sehingga perlu adanya batas-batas wilayah untuk menggambarkan demografi kampung berdasarkan wilayah administratif.

⁶⁰ Wawancara dengan Mukhtarudin Sebagai Tokoh Masyarakat etnis Jawa Pada Tanggal 15 November 2022.

⁶¹ Wawancara dengan H.Mali Sinaga Sebagai Tokoh Masyarakat etnis Singkil di Lae Pinang Pada Tanggal 16 November 2022.

⁶² *Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kampung Lae Pinang*. 2020. hlm 11

Dalam hal batas wilayah antar kampung perlu ditetapkan. Tujuannya adalah untuk memperjelas apakah daerah tersebut merupakan suatu area yang telah ditetapkan berdasarkan unit geografis sehingga terbentuklah wilayah administratif.⁶³ Oleh karena itu, pada rapat para tokoh pendiri kampung ditetapkanlah batas-batas wilayah Lae Pinang sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan kampung Singkohor (kecamatan Singkohor), sebelah Selatan berbatasan dengan kampung Bukit Harapan (kecamatan Gunung Meriah), sebelah Timur berbatasan dengan kampung Suro Baru (kecamatan Suro), dan sebelah Barat berbatasan dengan kampung Persiapan Mukti Harapan (kecamatan Singkohor).⁶⁴ Setelah adanya wilayah, penentuan nama dari kampung Lae Pinang juga menarik untuk dikulik lebih jauh.

Menurut bapak H. Mali Sinaga konon nama Lae Pinang berasal dari bahasa Singkil. Lae artinya Air (sungai) dan Pinang itu jenis tanaman pinang. Nama Lae Pinang diambil berdasarkan hasil rapat para tokoh pendiri kampung dan juga tokoh transmigrasi di wilayah ini.⁶⁵ Yang mendasari terpilihnya nama Lae Pinang tidak terlepas dari saran para tokoh etnis Singkil untuk menggambarkan kehidupan masyarakat lokal sebelum kedatangan transmigran dari Jawa. Kata “*Lae*” mewakili karakteristik masyarakat etnis Singkil yang kerap membangun pemukiman dihantaran sungai, sedangkan kata “*Pinang*” menunjukkan banyaknya pohon pinang yang tumbuh di daerah tersebut.

Selain menghasilkan kesepakatan terhadap batas wilayah dan penggunaan nama kampung, rapat awal berdirinya Lae Pinang juga menentukan siapa tokoh yang pantas untuk menjadi kepala kampung. Dalam hal pemilihan kepala kampung, Para tokoh sepakat untuk menjadikan bapak Salih Tinambunan (tokoh etnis Singkil) untuk

⁶³ Ernani Rustandi dan Junaidi, *Transmigrasi dan Pengembangan Wilayah*, hlm 8-9

⁶⁴ *Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kampung Lae Pinang*. 2020. hlm 6

⁶⁵ Wawancara dengan H.Mali Sinaga Sebagai Tokoh Masyarakat etnis Singkil di Lae Pinang Pada Tanggal 16 November 2022.

mengemban amanah sebagai kepala kampung pertama di kampung Lae Pinang. Seperti yang disampaikan bapak H. Mali Sinaga, bahwa, “pada rapat awal berdirinya kampung Lae Pinang. Kami para tokoh masyarakat lokal (etnis Singkil) dan tokoh masyarakat Jawa bersepakat atas penentuan batas-batas wilayah. Selain itu penentuan nama kampung, serta penunjukan kepala kampung Pertama yaitu Pak Salih Tinambunan juga di tentukan pada rapat tersebut”.⁶⁶

Namun secara umum bedirinya kampung Lae Pinang tidak terlepas dari keberadaan masyarakat etnis Singkil dan Jawa yang saling berintegrasi didalamnya. Menurut Heriyono, beliau mengatakan

“Secara kasat mata masyarakat etnis Jawa dan etnis Singkil di Lae Pinang memiliki kesamaan dalam jumlah penduduk. Hal tersebut saya katakan bukan tanpa alasan melainkan data yang pernah di dikeluarkan oleh BPS Aceh Singkil mengenai Jumlah penduduk berdasarkan etnis. Hal ini pula yang diterapkan dalam susunan pejabat kampung Lae Pinang, dari empat dusun yang ada di Lae Pinang 2 di kepalai oleh masyarakat etnis Singkil dan 2 dikepalai oleh masyarakat beretnis Jawa”.⁶⁷

Apa yang disampaikan di atas selaras dengan data yang di keluarkan BPS Aceh Singkil 2019. Setidaknya terdapat 4 (empat) suku yang mendiami kawasan kampung Lae Pinang. Yaitu Singkil, Jawa, Dairi, dan Aceh. Dengan populasi masyarakat suku Jawa 576 jiwa, Singkil 563 jiwa, Aceh 19 jiwa, dan Dairi 6 jiwa dengan keseluruhan jumlah penduduk 1.164 jiwa. Oleh karena itu persentase dominan suku yang ada di Lae Pinang adalah Jawa sebesar 45% dan Singkil sebesar 43% sedangkan suku lainnya sebesar 12% karena bermigrasi sesudah adanya transmigrasi pemerintah dan lokal.⁶⁸

⁶⁶ Wawancara dengan H.Mali Sinaga Sebagai Tokoh Masyarakat etnis Singkil di Lae Pinang Pada Tanggal 16 November 2022.

⁶⁷ Wawancara dengan Heriyono sebagai Kaur Pembangunan Desa Lae Pinang Pada Tanggal 16 November 2022.

⁶⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Singkil, *Singkohor Dalam Angka*, (2019) hlm13

Dengan adanya kedua kelompok etnis mayoritas yang terbentuk atas berdirinya kampung Lae Pinang. Maka interaksi yang terus terjadi akan mengarah pada proses akulturasi dan proses asimilasi dalam membentuk integrasi sosial antara masyarakat lokal dan pendatang di kampung Lae Pinang.

C Proses Integrasi Sosial Masyarakat Etnis Singkil dan Jawa di Lae Pinang

Integrasi sosial adalah suatu proses penyesuaian unsur-unsur yang berbeda di masyarakat. Sehingga semua hal tersebut menjadi satu kesatuan, dengan begitu integrasi merujuk pada penyesuaian, melebur, atau bersatunya dua hal atau lebih yang berbeda.⁶⁹ Terkait dengan definisi integrasi sosial yang dijelaskan di atas, proses integrasi sosial yang terjadi di masyarakat Lae Pinang tidak terlepas dari kedatangan transmigran Jawa.

Kedatangan masyarakat transmigrasi membawa dampak terhadap keberadaan kampung Lae Pinang. Karena dengan kedatangan transmigran inilah kampung Lae Pinang dapat terbentuk dan berkembang baik dari segi perekonomian, akses transportasi, dan sosial budaya didalamnya.⁷⁰ Kedatangan masyarakat transmigrasi yang terjadi pada tahun 1982-1983 merupakan awal pertemuan masyarakat etnis Singkil dan Jawa di Lae Pinang. Dalam hal ini pertemuan antara etnis Singkil dan Jawa di wilayah transmigrasi UPT III Subulussalam (Singkohor-Lae Pinang) menjadi dasar terbentuknya integrasi sosial antara keduanya.

Proses integrasi yang di Lae Pinang terjadi sejak awal pembukaan lahan pemukiman transmigrasi (1982). Pada saat itu beberapa masyarakat Jawa telah dikirim untuk membuka lahan pemukiman, disaat yang sama beberapa penduduk lokal ikut

⁶⁹ Pengertian Integrasi Sosial: Syarat, Bentuk dan faktor Pengaruhnya”
<https://www.gamedia.com/literasi/integrasi-sosial/>

⁷⁰ Wawancara dengan Mukhtarudin Sebagai Tokoh Masyarakat etnis Jawa Pada Tanggal 15 November 2022.

membantu proses pembukaan lahan diwilayah tersebut.⁷¹ Hal ini merupakan hasil dari adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat etnis lokal dan Pendatang untuk saling bekerja sama dalam membangun pemukiman.

Setelah pembukaan lahan pemukiman selesai. Pola kehidupan masyarakat etnis Singkil mulai mengalami pergeseran, dari yang sebelumnya berada di hantaran sungai (Sipola) hingga akhirnya bermigrasi ke lokasi penempatan transmigrasi bersama masyarakat Jawa, karena lokasinya yang lebih strategis untuk dapat ditinggali.⁷² Dan dengan adanya dua kelompok masyarakat etnis dalam satu pemukiman menyebabkan pertemuan dan hubungan antar dua kebudayaan yang berbeda tidak dapat dihindarkan. Sehingga proses integrasi sosial mulai berlangsung sejak saat itu.

Pada awal kedatangannya, para transmigran Jawa menempati wilayah yang telah disediakan oleh pemerintah. Pada saat itu lokasi pemukiman dianggap strategis untuk dijadikan wilayah hunian karena jauh dari sungai besar dan juga memiliki lahan yang datar atau landai dibandingkan lokasi lain di daerah tersebut. Hal ini pula yang membuat masyarakat etnis Singkil ikut bermigrasi ke lokasi penempatan transmigrasi.⁷³ Dan para masyarakat transmigran baik lokal maupun Jawa diberi 3 lahan per-KK, yaitu 1 lahan perumahan (1/4 hektar), lahan usaha 1 (1 hektar) dan lahan usaha 2 (1 hektar).⁷⁴

Pada tahun awal berdirinya transmigrasi di Singkohor para transmigran mengalami fase yang berat. Sekitar tahun 1982-1988 hasil pertanian dari para transmigran masih belum dapat memperbaiki taraf kehidupan mereka. Bahkan pada fase tersebut masyarakat Jawa cenderung mengandalkan bantuan dari pemerintah

⁷¹ Wawancara dengan Mukhtarudin Sebagai Tokoh Masyarakat etnis Jawa Pada Tanggal 15 November 2022.

⁷² Wawancara dengan H.Mali Sinaga Sebagai Tokoh Masyarakat etnis Singkil di Lae Pinang Pada Tanggal 16 November 2022.

⁷³ Wawancara dengan H.Mali Sinaga Sebagai Tokoh Masyarakat etnis Singkil di Lae Pinang Pada Tanggal 16 November 2022.

⁷⁴ Wawancara dengan Mukhtarudin Sebagai Tokoh Masyarakat etnis Jawa Pada Tanggal 15 November 2022.

guna memenuhi kebutuhan pangan. Sampai pada akhirnya masyarakat lokal dan Pendatang mulai membuka lahan untuk kemudian berkecimpung di penebangan dan pengelolaan terhadap hasil alam balok/kayu.⁷⁵ Sehingga sebagian besar masyarakat beralih untuk mengelola balok/kayu untuk mendapatkan hasil yang lebih besar.

Dalam hal pembukaan lahan dan pengelolaan kayu. Para masyarakat transmigran Jawa kebanyakan hanya menjadi pekerja terhadap masyarakat lokal yang memiliki modal dan keterampilan untuk mengelola batang kayu menjadi bahan-bahan yang diperlukan. Hal ini terjadi akibat dari kurangnya pemahaman masyarakat pendatang terhadap pengelolaan kayu, karena sebelumnya mereka kebanyakan adalah petani dan nelayan.⁷⁶ Dengan demikian integrasi sosial antara masyarakat etnis Singkil dan Jawa sudah dimulai semenjak pembukaan lahan dan pengelolaan kayu di wilayah tersebut yaitu antara tahun 1982-1988.

Dalam proses integrasi sosial yang terjadi antara masyarakat etnis Singkil dan Jawa tentu memiliki faktor pendorong dan penghambat integrasi. Menurut H. Mali Sinaga beliau mengatakan “lokasi yang strategis menjadi tujuan utama dari para penduduk lokal untuk bermigrasi ke lokasi penempatan”. Selain itu, kebutuhan untuk saling membantu dan bekerja sama di bidang ekonomi juga merupakan dorongan bagi masyarakat lokal dan pendatang untuk saling berhubungan.⁷⁷ Dengan demikian lokasi pemukiman dan kebutuhan untuk saling berinteraksi menjadi faktor utama terjadinya proses integrasi antara etnis Singkil dan Jawa di UPT III Subulussalam.

Sedangkan pada awal pertemuan kedua kelompok etnis, yang menghambat adalah bahasa. Faktor bahasa menjadi masalah utama dari interaksi yang terjadi antara masyarakat lokal dan pendatang. Hal

⁷⁵ Wawancara dengan Mukhtarudin Sebagai Tokoh Masyarakat etnis Jawa Pada Tanggal 15 November 2022.

⁷⁶ Wawancara dengan H.Mali Sinaga Sebagai Tokoh Masyarakat etnis Singkil di Lae Pinang Pada Tanggal 16 November 2022.

⁷⁷ Wawancara dengan H.Mali Sinaga Sebagai Tokoh Masyarakat etnis Singkil di Lae Pinang Pada Tanggal 16 November 2022

ini terjadi akibat dari kebiasaan masyarakat yang selalu menggunakan bahasa ibu sebagai alat berkomunikasi diantara mereka. Sehingga penggunaan bahasa Indonesia masih sulit untuk dijumpai sebelum bertemunya kedua kelompok etnis di lokasi transmigrasi.⁷⁸

Sejak dimulainya proses integrasi sosial di wilayah transmigrasi UPT III Subulussalam. Kondisi sosial dan budaya masyarakat lokal (etnis Singkil) sebelum kedatangan masyarakat transmigrasi dari Jawa dengan setelah kedatangan masyarakat Jawa mengalami pergeseran-pergeseran melalui proses akulturasi dan asimilasi di wilayah tersebut.

D Proses Akulturasi Masyarakat Etnis Singkil dan Jawa di Lae Pinang

Menurut Koetjadinigrat akulturasi adalah Suatu proses sosial yang hadir akibat adanya kelompok budaya tertentu yang dihadapkan oleh unsur-unsur kebudayaan asing dari dirinya atau kelompoknya. Sehingga kebudayaan asing ini lambat laun akan diolah dan diterima oleh kebudayaan lain tanpa menghilangkan unsur asli dari kebudayaan itu sendiri.⁷⁹ Dalam hal ini, akulturasi yang terjadi antara masyarakat etnis Singkil dan Jawa di Lae Pinang berlangsung melalui beberapa unsur yaitu bahasa, kegiatan ekonomi, pendidikan, dan kegiatan keagamaan.

1. Bahasa

Kesulitan utama antara masyarakat Jawa dan Singkil pada awal transmigrasi adalah masalah komunikasi. Hal ini terjadi setelah kedua kelompok etnis saling bertemu dan mulai berinteraksi. Kebanyakan masyarakat etnis Singkil saat itu menggunakan bahasa

⁷⁸ Wawancara dengan Mukhtarudin Sebagai Tokoh Masyarakat etnis Jawa Pada Tanggal 15 November 2022.

⁷⁹ Zulfikar RH Pohan, *Sejarah Tanpa Manusia "Historiografi Singkil Abad VII-XXI"*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), hlm 25

Singkil sebagai alat berkomunikasi antar masyarakatnya. Sangat sedikit yang dapat menggunakan bahasa Indonesia. Begitupun masyarakat etnis Jawa yang kerap menggunakan bahasa Jawa di dalam keseharian.⁸⁰

Oleh sebab itu, kesadaran dan kemauan masyarakat untuk menggunakan serta mempelajari bahasa Indonesia. Dapat mempercepat proses akulturasi antara masyarakat etnis Singkil dan Jawa di Lae Pinang. Bahkan adapula masyarakat etnis lokal dan Pendatang yang saling mempelajari bahasa diantara mereka.⁸¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian masyarakat lokal dan Pendatang di lokasi transmigrasi UPT III Subulussalam telah menyadari pentingnya mempelajari bahasa asing.

Dalam penggunaan bahasa, masyarakat yang saat ini berada di kampung Lae Pinang mengalami pembauran sejak kedua etnis mayoritas bekerja sama dalam membangun desa. Atas kemauan untuk belajar serta mempergunakan bahasa Indonesia merupakan langkah awal dalam mempermudah proses integrasi sosial di Lae Pinang. Sebagaimana fungsi bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu suku bangsa atau juga alat penghubung antar daerah dan antar budaya,⁸² bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan asimilasi di Lae Pinang.

Atas interaksi yang terus terjadi antara masyarakat lokal dan pendatang menyebabkan adanya pemahaman lebih dari satu bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat Lae Pinang. Senada dengan itu, Mahmuddin Solin mengatakan:

“terkhusus pada muda-mudi di Lae Pinang, penggunaan bahasa menjadi hal yang menarik. Sebab saya sendiri sebagai masyarakat etnis Singkil mampu memahami bahasa Jawa dan

⁸⁰ Wawancara dengan Mukhtarudin Sebagai Tokoh Masyarakat etnis Jawa Pada Tanggal 15 November 2022.

⁸¹ Wawancara dengan Mahmudin Solin Sebagai Masyarakat etnis Singkil di Lae Pinang Pada Tanggal 15 November 2022.

⁸² Harziko, *Sejarah, Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia*, (Universitas Iqra Buru, 2022), hlm 2-3

tidak jarang pula saya temui masyarakat etnis Singkil yang menggunakan bahasa Jawa begitupun sebaliknya”.

Menurutnya penyesuaian terhadap tempat menjadi hal yang mendasari masyarakat Lae Pinang dalam menggunakan bahasa. Ia mencontohkan ketika masyarakat etnis Singkil berada di lingkungan mayoritas Jawa maka ia kemungkinan besar akan mencoba menggunakan bahasa Jawa dalam berinteraksi untuk menimbulkan kesan akrab seperti yang ia lakukan.⁸³ Meski demikian dalam hal rapat (Musrenbang, Rapat pemuda, Kepanitiaan acara) yang melibatkan kedua etnis bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama yang dipergunakan.⁸⁴

Meskipun kini masyarakat Lae Pinang telah membaaur dalam hal penggunaan bahasa. Pada awalnya kedua kelompok etnis memiliki kesulitan dalam penerapan bahasa Indonesia sebagai alat penghubung. Seperti yang di sampaikan oleh Mukhtaruddin “kesulitannya adalah mengubah kebiasaan masyarakat khususnya pada generasi tua”. Ia menambahkan bahwa pada orang-orang tua inilah mempelajari bahasa sudah sulit dilakukan, terlebih pada individu yang jarang bersosial. Dalam hal ini pembauran atas kegiatan ekonomi dan keberadaan sekolah dasar menjadi salah satu hal yang membantu masyarakat memahami bahasa Indonesia, khususnya pada generasi muda.⁸⁵

Rentan waktu yang diperlukan masyarakat lokal dan pendatang terhadap pembauran dalam berbahasa memiliki waktu yang berbeda-beda. Menurut Mahmuddin Solin beliau mengatakan:

“pembauran atas penggunaan bahasa lebih mudah terjadi pada masyarakat yang menjalani interaksi secara terus-menerus. Dan pada umumnya pemuda lebih dapat menerima bahasa lain untuk dirinya”.

⁸³ Wawancara dengan Mahmudin Solin Sebagai Masyarakat etnis Singkil di Lae Pinang Pada Tanggal 15 November 2022.

⁸⁴ Observasi, di Kampung Lae Pinang, 2022.

⁸⁵ Wawancara dengan Mukhtarudin Sebagai Tokoh Masyarakat etnis Jawa Pada Tanggal 15 November 2022.

Ia menambahkan penerimaan bahasa lain yang terjadi antara masyarakat etnis Singkil dan Jawa berjalan cepat sebab kebutuhan untuk saling berhubungan.⁸⁶ Meskipun hingga saat ini masih ada beberapa orang tua yang tetap tidak dapat menggunakan bahasa Indonesia. Tetapi mayoritas masyarakat Lae Pinang saat ini telah memahami bahasa Indonesia sebagai hasil akulturasi dalam penggunaan bahasa telah terjadi di Lae Pinang.⁸⁷

2. Kegiatan Ekonomi

Terlepas daripada itu, perekonomian juga menjadi salah satu bidang yang mengalami perkembangan setelah adanya transmigrasi. Awal berdirinya transmigrasi, masyarakat lokal hanya bergantung pada hasil alam, baik sebagai petani dan juga nelayan tradisional. Begitupun yang terjadi pada masyarakat Jawa yang kesulitan mengelolah tanah yang diberikan pemerintah. Sampai pada akhirnya adanya *transfer of skill* yang dilakukan oleh masyarakat lokal terhadap pendatang dalam hal pengelolaan kayu.⁸⁸ Dalam hal ini, kedua kelompok etnis memiliki ketergantungan. Di mana para tengkulak kayu yang kebanyakan masyarakat Singkil memerlukan masyarakat Jawa untuk menjadi pekerja, dan masyarakat Jawa juga memerlukan masyarakat etnis Singkil untuk bekerja.

Terlepas dari itu, perekonomian yang ada di Lae Pinang saat ini juga merupakan hasil dari akulturasi antara etnis lokal dan pendatang. Pada awalnya masyarakat lokal hanya bergantung pada hasil alam yang hanya mampu digunakan untuk kebutuhan pribadi, begitupun masyarakat pendatang yang mayoritas hanya petani dan nelayan. Namun, setelah kedatangan masyarakat Jawa inilah mereka mulai melakukan kerja sama untuk mengeksplorasi hutan kemudian diolah kayunya. Hingga pada tahun 1991 terjadi razia penebangan

⁸⁶ Wawancara dengan Mahmudin Solin Sebagai Masyarakat etnis Singkil di Lae Pinang Pada Tanggal 15 November 2022.

⁸⁷ Observasi, di Kampung Lae Pinang, 2022.

⁸⁸ Wawancara dengan Mukhtarudin Sebagai Tokoh Masyarakat etnis Jawa Pada Tanggal 15 November 2022.

kayu yang dilakukan pemerintah sehingga perekonomian masyarakat kembali terpuruk.⁸⁹

Setelah kejadian tersebut pemerintah mengajak masyarakat untuk mulai menanam tanaman keras. Tanaman yang dimaksud seperti karet, kelapa, dan kelapa sawit yang dianggap lebih kuat beradaptasi dengan tanah yang ada di lokasi transmigran. Semenjak saat itu masyarakat lokal dan pendatang mulai menanam tanaman tersebut untuk menjadi komoditas unggulan di Singkohor-Lae Pinang. Seiring dengan berjalannya waktu tanaman-tanaman ini mulai memberikan dampak terhadap perekonomian di Lae Pinang.⁹⁰

Sekitar tahun 1999-2004 adalah tahap awal kebangkitan ekonomi masyarakat Singkohor dan Lae Pinang. Dengan demikian kebutuhan untuk saling bekerja sama dalam kepengurusan lahan menjadikan masyarakat etnis Singkil dan Jawa di Lae Pinang kian membaaur. Menurut Mahmuddin Solin, ia mengatakan “kerja sama yang dilakukan antar etnis di Lae Pinang terlihat dalam kegiatan ekonomi. Terutama dalam hal pekerjaan, banyak dari masyarakat etnis Singkil yang bekerja diperkebunan masyarakat Jawa begitupun sebaliknya”.⁹¹

Selain itu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat Lae Pinang juga terbiasa melakukan jual beli tanpa melihat latar belakang etnis si penjual maupun si pembeli. Selama hal tersebut tidak menimbulkan pertentangan dan dapat menguntungkan maka kedua etnis mayoritas ini memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi penjual maupun pembeli dalam kegiatan ekonomi.⁹²

Pada bidang ekonomi, kepatuhan masyarakat terhadap pemerintah dan sikap saling membutuhkan antar etnis merupakan faktor yang mendukung terjadinya akulturasi di Lae Pinang. Hal ini

⁸⁹ Wawancara dengan Mukhtarudin Sebagai Tokoh Masyarakat etnis Jawa Pada Tanggal 15 November 2022.

⁹⁰ Wawancara dengan Mukhtarudin Sebagai Tokoh Masyarakat etnis Jawa Pada Tanggal 15 November 2022.

⁹¹ Wawancara dengan Mahmuddin Solin Sebagai Masyarakat etnis Singkil di Lae Pinang Pada Tanggal 15 November 2022.

⁹² Observasi, di Kampung Lae Pinang, 2022.

dapat dilihat dari berubahnya komoditas tanaman sesuai saran dari pemerintah, masyarakatnya yang saling bekerja sama dalam kegiatan-kegiatan ekonomi turut mempermudah proses akulturasi di kampung Lae Pinang.

3. Pendidikan

Pada bidang pendidikan, akulturasi antara masyarakat etnis Singkil dan Jawa terjadi semenjak berdirinya SD Negeri 1 Singkohor. Menurut Mukhtaruddin, beliau mengatakan:

“sekolah pertama yang ada di lokasi penempatan transmigrasi saat itu adalah SD Negeri 1 Singkohor. Menurut SK Pendiannya, sekolah ini didirikan pada tahun 1982 dan disekolah inilah masyarakat Jawa dan lokal bersekolah saat itu”.⁹³

Atas penyapaian di atas, menurutnya percampuran atas perbedaan unsur budaya telah dialami masyarakat etnis Singkil dan Jawa sejak berada di bangku sekolah dasar. Sehingga membuat akulturasi yang ada di masyarakat transmigrasi UPT III menjadi lebih mudah terealisasi.

Proses akulturasi yang terjadi pada masyarakat Singkil dan Jawa juga didukung dengan keberadaan sekolah dasar di penempatan transmigrasi. Dengan adanya sekolah ini maka pendidikan sebagai suatu proses untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun kelompok dapat terwujud.⁹⁴ Sehingga sejak dini para murid yang belajar disekolah tersebut telah terbiasa menghadapi perbedaan baik bahasa, etnis, dan budaya dari kelompok lain.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Mukhtarudin selaku guru di salah satu sekolah dasar, ia mengatakan. Sebagai seorang pengajar, tentu para guru yang ada di lokasi transmigrasi akan mencoba sebisa

⁹³ Wawancara dengan Mukhtarudin Sebagai Tokoh Masyarakat etnis Jawa Pada Tanggal 15 November 2022.

⁹⁴ Nurkholis, *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*. (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2013). Hlm 25

mungkin untuk berperilaku adil dan tidak memihak kepada siapapun. Terlepas daripada itu, ia menambahkan bahwa pada kenyataannya dalam rentan umur yang muda inilah perbedaan akan lebih mudah di netralisasi sehingga terwujudlah sikap toleransi antar kelompok etnis di masyarakat.⁹⁵

Pembauran yang terjadi dibidang pendidikan terus berkembang dan berlangsung hingga saat ini. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya ekstra kulikuler yang diterapkan di sekolah-sekolah yang ada di lingkungan Lae Pinang. Di SD Negeri Lae Pinang misalnya, sekolah telah menetapkan untuk mengambil kesenian bermain angklung sebagai salah satu ekstra kulikuler mereka. Seperti yang diketahui angklung merupakan alat musik tradisional yang berasal dari Jawa, meski demikian banyak murid yang beretnis Singkil tetap ikut melakukan kegiatan tersebut dan bersemangat untuk mempelajarinya.⁹⁶ Akulturasi antara etnis Singkil dan Jawa yang terjadi melalui proses pendidikan berjalan sebagaimana semestinya tanpa hambatan.

4. Pemerintahan Kampung

Dalam pemerintahan kampung percampuran kedua unsur etnis dimulai semenjak berdirinya kampung Lae Pinang (2003). Hal ini ditandai dengan adanya diskusi yang dilakukan oleh para tokoh masyarakat untuk menghasilkan keputusan yang mengarah pada pemilihan kepala kampung, batas wilayah dan pemberian nama kampung. Menurut H. Mali Sinaga beliau menyampaikan bahwa “dalam rapat yang dilakukan oleh para tokoh masyarakat transmigrasi dan tokoh lokal, saat itu didapati kesepakatan untuk memasukan masyarakat etnis Singkil dan Jawa di Lae Pinang ke jabatan pemerintahan kampung”.

Hal tersebut bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada kedua kelompok etnis dalam membangun wilayah Lae

⁹⁵ Wawancara dengan Mukhtarudin Sebagai Tokoh Masyarakat etnis Jawa Pada Tanggal 15 November 2022.

⁹⁶ Observasi, di Kampung Lae Pinang, 2022.

Pinang.⁹⁷ Selanjutnya H. Mali Sinaga menambahkan bahwa pada awal berdirinya kampung Lae Pinang di tahun 2003, para tokoh kampung Singkohor bersepakat bahwa kepala desa yang pertama menjabat di pemerintahan Lae Pinang adalah bapak Salih Tinambunan (etnis Singkil) dan dilanjutkan oleh pak Sunardi (etnis Jawa) yang juga merupakan pejabat kampung pada masa kepemimpinan bapak Salih TB. Tidak ada perbedaan antara satu etnis dengan etnis lainnya dalam pemerintahan kampung Lae Pinang, di mana ini merupakan kesepakatan bersama para tokoh terdahulu dan beryukur hingga sekarang yang mengisi struktur aparatur masih melibatkan etnis Singkil dan Jawa.⁹⁸

Apa yang disampaikan oleh informan di atas sejalan dengan apa yang dituliskan dalam lembar rencana pembangunan jangka menengah kampung Lae Pinang. Berikut adalah nama-nama pemimpin kampung Lae Pinang dari masa ke masa:

Tabel 1. Daftar Kepala Kampung Lae Pinang

NO	Nama	Masa Jabatan	Keterangan
1	Salih Tinambunan	2003-2004	Kepala Desa
2	Sunardi	2004-2008	Pejabat Kampung
3	Lanjar Purnomo	2008-2012	Kepala Kampung
4	Lanjar Purnomo	2012-2013	Kepala Kampung
5	Iwan Sahputra	2013	Pejabat Kampung
6	Sumarko	2014-2019	Kepala Kampung
7	Ali Aswan Sinaga	2019-2020	Pejabat Kampung
8	Hartono	2020-2025	Kepala Kampung

Sumber: RPJM Gampong Lae Pinang, 2020⁹⁹

⁹⁷ Wawancara dengan H.Mali Sinaga Sebagai Tokoh Masyarakat etnis Singkil di Lae Pinang Pada Tanggal 16 November 2022.

⁹⁸ Wawancara dengan H.Mali Sinaga Sebagai Tokoh Masyarakat etnis Singkil di Lae Pinang Pada Tanggal 16 November 2022.

⁹⁹ Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kampung Lae Pinang, 2020. hlm 5

Dapat dilihat bahwa Kampung Lae Pinang telah dipimpin oleh 7 orang berbeda selama kurang lebih 19 tahun. Dari ke 7 pemimpin kampung terdapat 3 yang merupakan masyarakat etnis Singkil dan 4 masyarakat etnis Jawa sehingga dalam konteks pemerintahan kampung kedua etnis saling bekerja sama memiliki peran yang sama untuk membangun Lae Pinang.

Faktor lain yang mendorong asimilasi terhadap pemerintahan kampung Lae Pinang adalah kepatuhan masyarakatnya terhadap hal yang telah di sepakati. Dalam hal ini, pemerintahan yang ada di Lae Pinang menjadi salah satu contoh dari adanya proses akulturasi di Lae Pinang. Kepatuhan yang terjadi di Lae Pinang juga tidak terlepas dari adanya kontribusi kedua etnis mayoritas dalam menjalankannya.¹⁰⁰

Mayoritas masyarakat Lae Pinang adalah masyarakat yang patuh terhadap pemerintahan baik pada tingkat dusun, dan juga kampung. Hal tersebut dapat dilihat dari berjalanya program-program yang dilakukan seperti gotong-royong, ronda malam jika diperlukan, dan lain sebagainya yang melibatkan masyarakat Singkil dan Jawa. Kepatuhan masyarakat Lae Pinang juga dapat dilihat dari bagaimana andil pemerintah dan para tokoh adat dalam penyelesaian konflik diantara mereka.¹⁰¹

Hal ini terjadi karena nilai solidaritas di masyarakat pedesaan dianggap dapat memberikan kehidupan yang tenteram. Atas dasar ini pula yang menyebabkan kepercayaan masyarakat kepada tokoh adat, dan pemerintah lebih dapat diterima di kampung Lae Pinang. Dengan kata lain, kepatuhan masyarakat terhadap para tokoh dan pemerintah adalah tujuan dari keinginan masyarakatnya untuk hidup tenteram.¹⁰²

¹⁰⁰ Wawancara dengan H.Mali Sinaga Sebagai Tokoh Masyarakat etnis Singkil di Lae Pinang Pada Tanggal 16 November 2022.

¹⁰¹ Wawancara dengan H.Mali Sinaga Sebagai Tokoh Masyarakat etnis Singkil di Lae Pinang Pada Tanggal 16 November 2022.

¹⁰² Irma Irayanti, *Proses Integrasi Sosial Masyarakat Majemuk "Sebuah Study Pada Masyarakat Transmigrasi di Kecamatan Landolo"*, (Universitas Halualeo, 2010), hlm 102

Menurut Irwan Angkat, beliau mengatakan pada awal tahun 2000an pernah terjadi konflik kesalahpahaman yang melibatkan para pemuda dari kedua kelompok etnis di kampung Lae Pinang. Atas respon yang cepat dari pihak polisi sektor dan masing-masing tokoh adat membuat konflik yang terjadi tidak berlangsung lama atas kesepakatan yang telah diperbuat. Selain itu konflik-konflik antar etnis yang terjadi di Lae Pinang pada umumnya akan melibatkan kedua kelompok tokoh adat dalam penyelesaiannya, sehingga didapati keputusan bersama yang tentunya akan diterima oleh masing-masing pihak yang berseteru.¹⁰³

5. Kegiatan Keagamaan

Akulturasi juga terjadi pada kegiatan keagamaan antara masyarakat etnis Singkil dan Jawa di UPT III Subulussalam. Hal ini terjadi semenjak berdirinya masjid Baitul Mutaqqin (1983) yang dibangun oleh masyarakat transmigran. Pada awal tahun berdirinya masjid tersebut, baik dari masyarakat Singkil dan Jawa mereka sama-sama mempergunakan masjid sebagaimana tempat ibadah umat Islam pada umumnya,¹⁰⁴ yaitu untuk tempat bertemunya muslim dalam hubungan yang lebih luas.¹⁰⁵ Sebelum pada akhirnya ada usulan atas pembangunan masjid yang baru oleh para tokoh masyarakat etnis Singkil.

Dengan di dirikannya masjid Jami' Singkohor pada tahun 1988. Menjadikan proses integrasi sosial yang terjadi antara masyarakat etnis Singkil dan Jawa pada kegiatan keagamaan mengalami keterlambatan untuk sampai ke tahap asimilasi. Hal tersebut terjadi karena adanya deferensiasi antara kedua kelompok etnis untuk melakukan kegiatan keagamaan di masjid masing-masing

¹⁰³ Wawancara dengan Irwan Angkat Sebagai Pemuda Desa Lae Pinang Pada Tanggal 17 November 2022.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Mukhtarudin Sebagai Tokoh Masyarakat etnis Jawa Pada Tanggal 15 November 2022.

¹⁰⁵ Badruzzaman Ismail, *Mesjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*. (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh/MAA, 2007). hlm 24

(masyarakat Jawa di masjid Baitul Mutaqqin dan masyarakat Singkil di masjid Jami’).¹⁰⁶

Oleh sebab itu, pembangunan masjid Baitul Muttaqin pada awal berdirinya transmigrasi UPT III Subulussalam merupakan faktor yang mendukung akulturasi dalam kegiatan beragama etnis Singkil dan Jawa. Sedangkan faktor yang menghambat akulturasi dalam kegiatan beragama masyarakat etnis Singkil dan Jawa di Lae Pinang yaitu deferensiasi dari adanya dua masjid dalam satu kampung setelah dibangunnya masjid Jami’ Singkohor (1988), dan perbedaan tempat pemakaman umum (TPU) berdasarkan etnis turut menghambat akulturasi yang terjadi dalam kegiatan keagamaan.¹⁰⁷

Secara fisik adanya Masjid Baitul Muttaqin dan Masjid Baitussalam di wilayah administrasi Lae Pinang menjadi faktor penghambat asimilasi di Lae Pinang. Meski demikian, faktor-faktor penghambat utama dalam proses akulturasi yang dimaksud dalam penelitian ini berasal dari faktor internal masyarakat Lae Pinang dalam menyikapi realitas sosial keagamaan dimasyarakatnya, faktor internal tersebut meliputi:

a) Pola Pikir dan Kebiasaan

Pola fikir atau sering disebut *mindset* adalah sekumpulan dari kepercayaan yang mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang, yang kemudian akan menentukan level keberhasilan hidupnya. Kepercayaan menentukan cara berkomunikasi, berfikir dan bertindak seseorang. Kepercayaan atau keyakinan seseorang memiliki kekuatan yang dapat menubah fikiran, perasaan, sikap, kesadaran, dan lain-lain yang pada akhirnya membentuk kehidupannya saat ini.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Wawancara dengan H.Mali Sinaga Sebagai Tokoh Masyarakat etnis Singkil di Lae Pinang Pada Tanggal 16 November 2022.

¹⁰⁷Observasi, di Kampung Lae Pianang, 2022.

¹⁰⁸Riean Ardana, *Faktor Pembentuk Pola Fikir Masyarakat Dusun Serut Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Terhadap Olahraga dan Prestasi*

Pada dasarnya ada dua jenis pola pikir dalam masyarakat yang pertama adalah pola pikir tetap dan yang kedua pola pikir berkembang. Yang menarik pada pola fikir di masyarakat Lae Pinang adalah sebagian besar dari mereka akan mengadopsi pola pikir berkembang dalam bidang-bidang kehidupan sosial bermasyarakat dan menggunakan pola pikir tetap di bidang sosial keagamaan. Hal ini dapat dilihat pada segmentasi masyarakat Lae Pinang atas penggunaan masjid dan tempat pemakaman masyarakatnya yang berdasarkan etnis tertentu.

- Penggunaan Masjid

Kata masjid berasal dari bahasa Arab yaitu “Sujudan” yang menjadi kata “Masjidu”. Masjid, Sujud merupakan pengakuan Ibadah yang berupa pengabdian yang dalam sekali. Masjid adalah tempat umat muslim berkumpul, selain dipergunakan sebagai tempat sembahyang Jum’at, masjid juga telah berperan menjadi tempat bertemunya muslim dalam hubungan yang lebih luas.¹⁰⁹ Begitupun yang dilakukan oleh masyarakat Lae Pinang masjid juga berperan penting dalam kehidupan masyarakat, selain sebagai tempat berkumpulnya masyarakat, masjid juga berfungsi sebagai tempat berbagi informasi. Menurut bapak H. Karmadi, ia berkata:

“Pada awal keberadaannya Masjid Baitul Muttaqin sebagai masjid Kecamatan di tengah pemukiman masyarakat Singkohor dan Lae Pinang diharapkan dapat menjadi pusat kegiatan beragama di daerah transmigrasi. Pada tahun 1983 masjid ini mulai berdiri dan dapat di operasikan sebagaimana fungsional masjid secara umum”.¹¹⁰

Namun setelah berjalan beberapa tahun masyarakat lokal merasa adanya ketidak cocokan terhadap budaya keagamaan yang dilakukan masyarakat pendatang (Jawa). Hingga akhirnya pada di

Akademik di Sekolah, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), hlm 7-8

¹⁰⁹ Badruzzaman Ismail, *Mesjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*. (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh/MAA, 2007). hlm 24

¹¹⁰ Wawancara dengan H. Karmadi Sebagai Imam Masjid Kecamatan (masjid Baitul Muttaqin) Pada Tanggal 18 November 2022.

tahun 1988 masyarakat lokal memilih untuk membangun masjid Jami' Singkohor sebagai tempat beribadah jamaah etnis Singkil di lokasi penempatan transmigrasi.¹¹¹

Dengan penjelasan di atas dapat diketahui pembangunan masjid Baitul Mutaqqin lebih dahulu terjadi di wilayah transmigrasi pada tahun 1983 hingga akhirnya ada perselisihan paham yang membuat masyarakat lokal membangun masjid di tahun 1988. Sesuai dengan apa yang di katakan bapak H.Karmadi di atas, pak H.Mali Sinaga berpendapat bahwa:

“Pendirian masjid yang digunakan masyarakat etnis Singkil di wilayah transmigrasi UPT III SP1 diawali dengan adanya perbedaan yang dirasa para tokoh masyarakat lokal terhadap tata cara kebiasaan masyarakat etnis Singkil dengan masyarakat etnis Jawa dalam melakukan kegiatan keagamaan”.

Atas ketidak cocokan ini pula yang menyebabkan para tokoh masyarakat etnis Singkil dan Jawa berdiskusi untuk melakukan perundingan atas rencana pembangunan masjid yang akan dipergunakan masyarakat lokal. Hingga akhirnya rencana tersebut terealisasi dan membuat masyarakat etnis Singkil dan Jawa saat ini tampak seperti memiliki masjid masing-masing.¹¹² Keterpisahan masyarakat Lae Pinang berdasarkan etnis dalam menjalankan kegiatan beragama ini tidak hanya berlandaskan pada penggunaan masjid Kecamatan oleh mayoritas etnis Jawa dan masjid Jami' oleh masyarakat etnis Singkil, namun juga berimbas pada keberadaan TPU masyarakat yang berbeda pula.

- Tempat Pemakaman Umum

Tempat pemakaman umum yang berada di Lae Pinang juga memiliki segregasi antar etnis. Hal ini merupakan fakta sosial yang

¹¹¹ Wawancara dengan H. Karmadi Sebagai Imam Masjid Kecamatan (masjid Baitul Muttaqin) Pada Tanggal 18 November 2022.

¹¹² Wawancara dengan H.Mali Sinaga Sebagai Tokoh Masyarakat etnis Singkil di Lae Pinang Pada Tanggal 16 November 2022.

telah terjadi sejak berdirinya transmigrasi di wilayah ini. Menurut Hendrawanto Lembong, ia mengatakan:

“selain penggunaan masjid, kita di Lae Pinang juga memiliki jarak dalam tempat pemakaman di mana pemakaman jalan Kakap desa Singkohor merupakan pemakaman masyarakat etnis Jawa dan pemakaman jalan Tamban di desa Lae Pinang menjadi pemakaman masyarakat etnis Singkil”.

Ia menambahkan bahwa hal-hal semacam ini sebenarnya aneh untuk daerah yang telah berdiri selama 40 tahun. Karena tidak ada yang salah jika masyarakat yang beretnis Jawa di Lae Pinang menguburkan kerabatnya di TPU jalan Tamban sebagai tempat terdekat. Namun kembali lagi hal yang demikian sulit dicapai sebab pola pikir dan kebiasaan masyarakatnya yang sudah mendarah daging.¹¹³

Sejalan dengan yang disampaikan di atas, bapak Tukiman menyampaikan bahwa.

“Dalam pemakaman umum selaku masyarakat transmigrasi tentu saja akan menggunakan fasilitas tanah yang diberikan pemerintah untuk pemakaman. Bukannya tidak ingin dikuburkan di pemakaman terdekat (pemakaman jalan Tamban) tapi ini merupakan hal yang telah terjadi semenjak dulu. Di mana ketika kami masyarakat etnis Jawa meninggal maka dimakamkan di pemakaman jalan Kakap, sedangkan masyarakat lokal di pemakaman jalan Tamban”.¹¹⁴

Seperti apa yang disampaikan bapak Tukiman, ia menyatakan bahwa kebiasaan lah yang membuat masyarakat etnis Jawa di Lae Pinang untuk terus memakamkan kerabatnya di pemakaman jalan Kakap. Meskipun sebenarnya ada makam terdekat yang bisa digunakan. Menanggapi hal tersebut H. Mali Sinaga menyampaikan bahwa:

“Sebenarnya tidak ada pertikaian yang menyebabkan adanya deferensiasi antara masyarakat Singkil dan Jawa, bahkan

¹¹³ Wawancara dengan Hendrawanto Lembong Sebagai Masyarakat etnis Singkil di Lae Pinang Pada Tanggal 17 November 2022.

¹¹⁴ Wawancara dengan Tukiman Sebagai Salah Satu Masyarakat etnis Jawa di Lae Pinang Pada Tanggal 17 November 2022.

menurut saya ini adalah langkah yang sebenarnya harus di lakukan untuk menghindari konflik.¹¹⁵

Beliau menambahkan bahwa jika gesekan dan perbedaan terus terjadi dalam satu wadah, justru bukan pembauran yang muncul tetapi konflik atau perpecahan. Karena sejak awal berdirinya masjid Jami'/masjid lokal dan juga pemakaman jalan Tamban, masyarakat Lae Pinang secara umum sudah menyebutnya dengan “masjid Kampung” dan “pemakaman orang Kampung”. Sedangkan masjid Kecamatan dan pemakaman jalan Kakap di sebut sebagai “Masjid Jawa” dan “Pemakaman orang Jawa”. Sehingga sampai dengan saat ini penyebutan-penyebutan tersebut masih dipergunakan oleh sebagian besar masyarakat di Lae Pinang.¹¹⁶

Dengan pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh para informan di atas pola pikir dan kebiasaan menjadi elemen yang tidak dapat dipisahkan sebagai satu kesatuan dalam pembentukan suatu unsur dalam masyarakat plural. Oleh karena itu masyarakat Lae Pinang telah memiliki stigma tersendiri terhadap kebudayaan beragama yang telah terjadi secara turun-temurun sehingga hal ini menjadi salah satu faktor yang menghambat proses asimilasi dalam bidang sosial keagamaan masyarakat Lae Pinang

b) Identitas Budaya Keagamaan

Selain dari faktor pola pikir, ketakutan masyarakat lokal terhadap pengaruh kebudayaan beragama dari luar yang dapat menggantikan keberadaan budaya keagamaan lokal juga berdampak pada keterlambatan asimilasi yang terjadi pada masyarakat Lae Pinang. Keadaan ini pula yang menyebabkan sistem hukum masyarakat saling berhadapan dan bertentangan, sebab tidak jarang pergeseran justru berfokus atau mengarah kepada budaya luar dengan norma asing dari kelompok lokal. Selanjutnya berakibat pada

¹¹⁵ Wawancara dengan H.Mali Sinaga Sebagai Tokoh Masyarakat etnis Singkil di Lae Pinang Pada Tanggal 16 November 2022.

¹¹⁶ Wawancara dengan H.Mali Sinaga Sebagai Tokoh Masyarakat etnis Singkil di Lae Pinang Pada Tanggal 16 November 2022.

munculnya rasa keterancaman terhadap identitas dan kedaulatan, yang ditandai dengan keberadaan dan kemampuan masyarakat pendatang dalam mengatur wilayahnya.¹¹⁷

Sehingga meskipun keberadaan dua masjid dan TPU di harapkan untuk meminimalisir gesekan yang terjadi antar kedua etnis. Justru digunakan kedua kelompok etnis sebagai alat untuk menunjukkan eksistensi mereka dalam menjalankan kebudayaan agama. Dalam hal ini identitas budaya keagamaan hadir sebagai alat untuk menunjukkan pengaruh etnis atas bidang keagamaan di Lae Pinang. Sebab agama memiliki kekuatan untuk melakukan kontrol sosial, meskipun kontrol sosial dapat dipergunakan untuk melakukan perubahan sosial, namun secara umum kontrol sosial yang dilakukan oleh agama di Lae Pinang lebih mengarah pada mempertahankan status kebudayaan lokal.¹¹⁸ Oleh sebab itu, dengan adanya deferensiasi atas kebudayaan beragama, masyarakat lokal memiliki kemampuan untuk tumbuh bersama dan menjadi identitas bahwa masyarakat etnis Singkil memiliki pengaruh yang kuat di Lae Pinang.

Atas perbedaan kebudayaan agama inilah yang menjadi awal timbulnya upaya untuk menunjukkan eksistensi kebudayaan dari masing-masing etnis (Singkil dan Jawa) di Lae Pinang. Selain itu kecemburuan masyarakat etnis Singkil terhadap keberadaan masyarakat etnis Jawa yang kian mendominasi memunculkan stigma negatif dari masyarakat lokal terhadap program transmigrasi.¹¹⁹

Terkait dengan stigma negatif ini, Siswono dalam tulisanya juga mengemukakan beberapa aspek yang menyebabkan buruknya citra program transmigrasi di beberapa daerah. Diantaranya adalah: (1) terlalu berpihaknya pemerintah kepada etnis pendatang (transmigran) dalam pemberdayaan dan pembinaan masyarakat di

¹¹⁷ Myrna A.Safitri, *Beragam Jalur Menuju Keadilan "Pluralisme Hukum dan Hak-hak Masyarakat Adat di Asia Tenggara"* (Jakarta: Epistema Institute, 2012) hlm. xiii

¹¹⁸ Bernard Raho, *Agama dalam Perspektif Sosiologi*, (Jakarta: Obor, 2013), hlm 129

¹¹⁹ Wawancara dengan Hendrawanto Lembong Sebagai Masyarakat etnis Singkil di Lae Pinang Pada Tanggal 17 November 2022.

unit permukiman transmigrasi (UPT) dan kurang memperhatikan penduduk sekitar. (2) Sistem pemberdayaan dan pembinaan masyarakat transmigrasi dilaksanakan dengan pendekatan sentralistik, yang mengakibatkan budaya lokal nyaris tidak berkembang, sementara budaya pendatang lebih mendominasi.¹²⁰

Berbasis pada stigma di atas menurut Joni Syahputra Sagala, ia mengatakan bahwa:

“alasan masyarakat etnis Singkil dan Jawa di Lae Pinang tidak melakukan kegiatan beragama bersama tidak terlepas pada keinginan dari masing-masing etnis untuk menunjukkan pengaruhnya terhadap budaya keagamaan di masyarakat Lae Pinang”.¹²¹

Jadi, untuk menunjukkan bahwa masyarakat etnis Singkil memiliki kekuatan dalam sosial beragama. Maka kegiatan-kegiatan yang dilakukan perpusat pada penggunaan masjid Jami' Lae Pinang dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Misalnya, Solat Jum'at, Solat Ied Fitri/Adha, Maulid Nabi, dan kegiatan-kegiatan agama lainnya. Di mana dalam menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut masyarakat etnis Singkil di Lae Pinang memiliki antusias yang tinggi untuk berkontribusi baik dari segi moral dan finansial. Sedangkan masyarakat etnis Jawa terlihat acuh terhadap kegiatan ini, begitupun sebaliknya jika kegiatan-kegiatan keagamaan dilakukan di masjid Kecamatan masyarakat etnis Singkil tidak banyak yang ikut berpartisipasi”.¹²²

Sesuai dengan yang disampaikan di atas menurut H.Karmadi beliau menyampaikan bahwa: jika muncul pertanyaan mengapa masyarakat Jawa di Lae Pinang sangat sedikit yang melakukan kegiatan agama di masjid Jami' Lae Pinang, menurutnya alasannya adalah Masjid Baitul Mutaqqin (masjid kecamatan) merupakan

¹²⁰ Ernan Rustandi dan Junaidi, *Transmigrasi dan Pengembangan Wilayah*, hlm 6

¹²¹ Wawancara dengan Joni Syahputra Sagala Sebagai BKM Masjid Jami' Lae Pinang Pada Tanggal 17 November 2022

¹²² Wawancara dengan Joni Syahputra Sagala Sebagai BKM Masjid Jami' Lae Pinang Pada Tanggal 17 November 2022

produk awal dari kekuatan masyarakat transmigrasi dalam membangun sarana Ibadah di lokasi penempatan, dengan demikian banyak hal yang telah diperjuangkan oleh para transmigran Jawa seperti tenaga, waktu, dan juga finansial. Jadi, meskipun telah dibangun masjid Jami' Lae Pinang yang cukup dekat dengan pemukim masyarakat transmigrasi di kampung ini tidak serta merta dapat mengubah kecintaan masyarakat etnis Jawa terhadap masjid Baitul Muttaqqin. Namun teruntuk beberapa orang yang menjadi tokoh masyarakat biasanya mereka akan diundang ketika diadakan acara, jadi meskipun orang yang diundang beretnis Jawa atau Singkil biasanya tetap datang dalam acara tersebut.¹²³

Sejalan dengan yang disampaikan oleh pak H. Karmadi di atas, Hendrawanto Lembong turut berpendapat bahwa sifat dari masyarakat etnis Singkil dan Jawa di Lae Pinang yang sulit untuk disatukan dalam kegiatan beragama merupakan dampak dari keinginan masing-masing unsur masyarakat khususnya para tokoh untuk menempati kedudukan yang tinggi di bidang keagamaan. Jadi dengan keberadaan dua masjid dan dua pemakaman umum memberikan kesempatan kepada tokoh adat untuk menjalankan kegiatan-kegiatan beragama sesuai pemahamannya masing-masing.¹²⁴

Dengan penjelasan-penjelasan di atas adanya keinginan untuk menunjukkan identitas kebudayaan beragama memiliki pengaruh terhadap keterlambatan asimilasi yang terjadi di Lae Pinang. Dan adanya keinginan untuk menunjukkan bahwa kebudayaan beragama yang di miliki adalah yang lebih baik dan penolakan terhadap budaya keagamaan baru serta keinginan untuk menunjukkan kebudayaannya masing-masing turut membuat asimilasi dalam hal kebudayaan beragama sulit untuk dicapai.

¹²³ Wawancara dengan H. Karmadi Sebagai Imam Masjid Kecamatan (masjd Baitul Muttaqqin) Pada Tanggal 18 November 2022.

¹²⁴ Wawancara dengan Hendrawanto Lembong Sebagai Masyarakat etnis Singkil di Lae Pinang Pada Tanggal 17 November 2022.

c) Pola Pemukiman

Pada awalnya pola pemukiman yang ada di kampung Lae Pinang merupakan satu titik wilayah yang telah diatur dan ditentukan oleh pemerintah. Melalui program transmigrasi UPT III Subulussalam/SKP/SP1.¹²⁵ Pemukiman transmigran yang datang dari Jawa Tengah dan Jawa Timur menempati pusat penempatan transmigrasi, sedangkan masyarakat lokal (etnis Singkil) berada di bagian selatan pemukiman transmigrasi UPT III Subulussalam/SKP/SP1.

Hal tersebut terjadi karena pada awalnya masyarakat lokal lebih dominan memilih dan bertempat tinggal di hantaran sungai Sipola (salah satu sungai di Lae Pinang),¹²⁶ yang kemudian masyarakat lokal (etnis Singkil) memilih untuk ikut bersama-sama membangun pemukiman transmigrasi yang lebih strategis untuk bermukim, sehingga mayoritas penduduk etnis Singkil membangun perumahan di sebelah selatan dari pemukiman transmigrasi pemerintah dan kemudian di sebut dengan transmigran lokal. Hal ini secara tidak langsung menimbulkan terjadinya segrasi antara masyarakat transmigrasi pemerintah dan lokal.¹²⁷

Segrasi yang muncul merupakan segrasi yang sukarela dan disengaja. Hal ini terjadi bukan karena transmigran asal Jawa ingin memisahkan diri dan tidak mampu berbaur dengan masyarakat lokal, namun hal ini lebih disebabkan oleh tersisanya lahan perumahan yang hanya menyisakan ujung pemukiman dan kecenderungan masyarakat lokal (etnis Singkil) untuk hidup berkelompok, sehingga salah satu sisi dari pemukiman transmigran Jawa dipilih sebagai fokus pembangunan pemukiman transmigran lokal di wilayah Lae Pinang. Menurut Bapak Mukhtarudin, beliau mengatakan:

¹²⁵ Data Induk UPT, Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja Pemerintah Kabupaten Aceh Singkil.

¹²⁶ Zulfikar RH Pohan, *Sejarah Tanpa Manusia "Historiografi Singkil Abad VII-XXI"*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), hlm xii

¹²⁷ Irma Irayanti, *Proses Integrasi Sosial Masyarakat Majemuk "Sebuah Study Pada Masyarakat Transmigrasi di Kecamatan Landolo"*, (Universitas Halualeo, 2010), hlm 73

“Hal tersebut wajar terjadi karena sejak awal masyarakat etnis Singkil di daerah penempatan terbiasa hidup homogeny. Hal ini pula yang membuat mereka lebih nyaman untuk memilih salah satu sisi pemukiman untuk di bentuk kelompok penduduk dengan latar belakang yang sama”.¹²⁸

Sejalan dengan kewajaran yang disampaikan di atas, segrasi yang terjadi di Lae Pinang merupakan segrasi ekologis. Sebab pemisahan yang dilakukan oleh kedua transmigran yang menempati satu wilayah dengan pengelompokan orang-orang yang memiliki kesamaan karakteristik dan juga pemisahan diri dari orang-orang atau kelompok dengan berlainan karakteristik.¹²⁹ Segregasi ekologis dapat memicu peluang terjadinya gesekan-gesekan antara dua atau lebih kelompok yang berbeda.

Dengan adanya segregasi ekologis, di satu sisi dapat menyebabkan tingginya solidaritas ditengah masyarakat. Dengan karakteristik yang sama karena menganggap gangguan-gangguan yang ada adalah musuh bersama. Namun di lain sisi dengan adanya segregasi ekologis ini dapat membahayakan integrasi sosial yang terjadi pada masyarakat majemuk seperti di kampug Lae Pinang. Oleh karena itu masyarakat diharapkan dapat selalu berada dalam kondisi interaktif, stabil, dan teratur karena dalam kehidupan bermasyarakat ada nilai, aturan, norma yang telah disepakati anggota masyarakatnya.¹³⁰

Fenomena yang terjadi pada masyarakat Lae Pinang saat ini merupakan adanya penggeseran pola pemukiman. Di mana masyarakat etnis Jawa di Lae Pinang mulai membeli tanah di kawasan pemukiman mayoritas etnis Singkil dan begitupun

¹²⁸ Wawancara dengan Mukhtarudin Sebagai Tokoh Masyarakat etnis Jawa Pada Tanggal 15 November 2022.

¹²⁹ Irma Irayanti, *Proses Integrasi Sosial Masyarakat Majemuk “Sebuah Study Pada Masyarakat Transmigrasi di Kecamatan Landolo”*, (Universitas Halueleo, 2010), hlm 74

¹³⁰ Irma Irayanti, *Proses Integrasi Sosial Masyarakat Majemuk “Sebuah Study Pada Masyarakat Transmigrasi di Kecamatan Landolo”*, (Universitas Halueleo, 2010), hlm 45

sebaliknya yang merupakan akibat dari semakin berkurangnya tanah perkarangan yang diberikan pemerintah saat awal transmigrasi serta kebutuhan masyarakat untuk membangun perumahan. Dengan fakta sosial tersebut menyebabkan adanya perubahan pola pemukiman masyarakat Lae Pinang, apalagi dengan kedatangan suku bangsa lain seperti Nias, Batak, Sunda dan Aceh. Umumnya perpindahan kelompok ini datang untuk bekerja dan memperbaiki taraf hidup mereka melalui kegiatan perkebunan, dagang dan menjadi pegawai.¹³¹

Meskipun pergeseran terhadap pola pemukiman telah terjadi, secara umum bagian utara dari kampung Lae Pinang tetap menjadi fokus pemukiman masyarakat etnis Jawa sedangkan bagian selatan menjadi pusat pemukiman masyarakat lokal. Dengan demikian pembangunan masjid dan keberadaan pemakaman umum juga didasarkan oleh pola pemukiman di Lae Pinang. Sehingga membuat masjid Kecamatan (Baitul Mutaqqin) dan TPU jalan Kakap berada di sebelah utara dari kampung Lae Pinang sedangkan masjid Jami' Lae Pinang (Baitussalam) serta juga TPU jalan Tamban berada di sisi selatan kampung Lae Pinang.¹³²

Dari apa yang disampaikan di atas, pola pemukiman masyarakat Lae Pinang memiliki pengaruh yang jelas terhadap keberadaan sarana keagamaan. Hal ini meliputi pembangunan masjid dan keberadaan tempat pemakaman umum. Sehingga secara tidak langsung pola pemukiman turut mempengaruhi lambatnya asimilasi dalam hal kebudayaan beragama di Lae Pinang.

- Upaya penyatuan kebudayaan beragama etnis Singkil dan Jawa.

Dalam hal pluralitas kebudayaan beragama di Lae Pinang, pihak kecamatan dan kampung telah melakukan upaya untuk menyatukan kedua etnis. Upaya pertama telah dilakukan oleh pihak

¹³¹ Wawancara dengan H. Karmadi Sebagai Imam Masjid Kecamatan (masjd Baitul Muttaqqin) Pada Tanggal 18 November 2022.

¹³² Wawancara dengan Hendrawanto Lembong Sebagai Masyarakat etnis Singkil di Lae Pinang Pada Tanggal 17 November 2022.

polisi sektorat Singkohor di tahun 2008, pada saat itu bapak Kapolsek Singkohor mengajak masyarakat desa Singkohor-Lae Pinang untuk melaksanakan solat Ied Fitri di Lapangan Buana Sakti, kampung Lae Pinang. Selanjutnya upaya ini juga diterapkan saat pelaksanaan solat Ied Adha pada tahun yang sama. Namun sayangnya partisipasi dari masyarakat pada pelaksanaan Ied Adha tidak sebanyak pelaksanaan solat Ied Fitri.¹³³ Salah satu alasan kurangnya minat masyarakat adalah saat itu memasuki musim penghujan sehingga lapangan dirasa tidak cukup tepat jika digunakan untuk beribadah karena becek, selain itu alasan lainnya adalah adanya masjid yang memadai dan dapat menampung jama'ah.¹³⁴

Upaya lain juga pernah dilakukan oleh pihak aparaturnya kampung Lae Pinang yang mengadakan Maulid Nabi di lapangan. Saat acara berlangsung kedua pihak baik dari etnis Singkil dan Jawa ikut serta meramaikan acara bahkan mengikuti perlombaan yang di buat oleh panitia, namun sayangnya acara tersebut tidak dilakukan secara rutin di setiap tahunnya dan hanya terjadi sekali pada tahun 2021 lalu.¹³⁵

Meski demikian, menurut Irwan Angkat dalam dua tahun terakhir beberapa masyarakat Lae Pinang sudah mulai sadar dan bergabung dalam hal beribadah (solat). Bahkan ia sendiri sebagai masyarakat etnis Singkil di Lae Pinang pada akhir-akhir ini lebih sering melaksanakan solat di masjid Baitul Muttaqin kecamatan dan sepengetahuannya adapula beberapa masyarakat etnis Jawa yang kini telah menjadi jama'ah tetap di masjid Jami' Lae Pinang meski dalam jumlah yang sedikit. Menurutnya kenyamanan menjadi alasan utama

¹³³ Wawancara dengan Joni Syahputra Sagala Sebagai BKM Masjid Jami' Lae Pinang Pada Tanggal 17 November 2022

¹³⁴ Wawancara dengan H. Karmadi Sebagai Imam Masjid Kecamatan (masjd Baitul Muttaqin) Pada Tanggal 18 November 2022.

¹³⁵ Wawancara dengan Heriyono sebagai Kaur Pembangunan Desa Lae Pinang Pada Tanggal 16 November 2022.

beberapa masyarakat tersebut untuk beribadah di masjid dengan mayoritas etnis lain.¹³⁶

E Proses Asimilasi Masyarakat Etnis Singkil dan Jawa di Lae Pinang

Menurut Koetjaraningrat asimilasi adalah suatu proses sosial yang terjadi di berbagai golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda setelah mereka bergaul secara intensif, sehingga sifat asli dari unsur-unsur kebudayaan golongan itu masing-masing berubah menjadi bercampur.¹³⁷ Asimilasi juga merupakan suatu proses tahap lanjutan dari akulturasi dalam integrasi sosial di masyarakat. Secara singkat proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama dengan memperhatikan tujuan dan kepentingan bersama.¹³⁸

Proses asimilasi yang timbul di kampung Lae Pinang disebabkan karena adanya perbedaan kebudayaan dari masyarakat asli etnis Singkil dan para transmigran etnis Jawa. Dengan adanya proses interaksi yang terjadi diantara mereka dengan bergaul secara intensif dan berlangsung dalam rentang waktu yang cukup lama, sehingga kebudayaan-kebudayaan masyarakat lokal dan transmigran mengalami penyesuaian dan perubahan.¹³⁹ Sehingga kawin campur, kepemerintahan kampung, dan kepemudaan (karang taruna) serta kegiatan sosial masyarakat etnis Singkil dan Jawa merupakan hasil dari asimilasi yang terjadi di Lae Pinang.

¹³⁶ Wawancara dengan Irwan Angkat Sebagai Pemuda Desa Lae Pinang Pada Tanggal 17 November 2022.

¹³⁷ Irma Irayanti, *Proses Integrasi Sosial Masyarakat Majemuk "Sebuah Study Pada Masyarakat Transmigrasi di Kecamatan Landolo"*, (Universitas Halualeo, 2010), hlm 22

¹³⁸ Irma Irayanti, *Proses Integrasi Sosial Masyarakat Majemuk "Sebuah Study Pada Masyarakat Transmigrasi di Kecamatan Landolo"*, (Universitas Halualeo, 2010), hlm 91

¹³⁹ Observasi, di Kampung Lae Pinang, 2022.

1. Perkawinan Campur

Menurut tindak lanjut dari proses integrasi sosial, perkawinan antar etnis merupakan dampak nyata atas interaksi yang terjalin secara terus menerus. Pada tahap pernikahan campur ini, batas-batas yang ada di antara kedua etnis mulai menghilang dan bergabung menjadi satu kesatuan. Sehingga mengakibatkan lazimnya pernikahan antar kelompok etnis.¹⁴⁰

Dalam hal pernikahan, masyarakat Lae Pinang tidak menjadikan latar belakang etnis sebagai batasan untuk bersatu dalam ikatan keluarga. Sehingga kawin campur yang dilakukan antara masyarakat etnis Singkil dan Jawa di Lae Pinang terus mengalami peningkatan jumlah dari waktu-kewaktu. Hal tersebut juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh Irwan Angkat, beliau menyampaikan.

“kawin campur di Lae Pinang mulai terjadi sekitar tahun 1995an dan terus mengalami peningkatan. Hal tersebut terjadi akibat adanya interaksi secara terus menerus, selain itu kesadaran masyarakatnya untuk tidak menjadikan latar belakang etnis sebagai kriteria dalam mencari pasangan menjadikan kawin campur di Lae Pinang kian menjamur”.¹⁴¹

Dengan kian banyaknya masyarakat yang telah berasimilasi dalam kegiatan perkawinan campur di Lae Pinang. Membuat hal tersebut menjadi suatu yang lumrah untuk ditemui dalam masyarakatnya. Sehingga tidak jarang pula dalam satu keluarga memiliki dua karakteristik yang berbeda karena perbedaan etnis, dan biasanya keluarga yang demikian akan ada salah satu yang mengalah.¹⁴² Seperti yang disampaikan oleh Irwan Angkat, beliau menyampaikan bahwa

¹⁴⁰ Abd. Halim, Mahyuddin. *Modal Sosial: Asimilasi dan Akulturasi Budaya Masyarakat Multikultural di Polewali Mandar, Sulawesi Barat*. (Pare-pare: IAIN Pare-pare, 2019), hlm 116

¹⁴¹ Wawancara dengan Irwan Angkat Sebagai Pemuda Desa Lae Pinang Pada Tanggal 17 November 2022.

¹⁴² Irma Irayanti, *Proses Integrasi Sosial Masyarakat Majemuk “Sebuah Study Pada Masyarakat Transmigrasi di Kecamatan Landolo”*, (Universitas Halualeo, 2010), hlm 99

“dalam hal pernikahan, karakter anak kami condong mirip seperti ibunya. Sedangkan saya sebagai ayah berhak menurunkan marga sebagai identitas anak yang diturunkan dari ayahnya seperti halnya ajaran Islam”.¹⁴³

Faktor kekerabatan merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya asimilasi atas perkawinan campur di Lae Pinang. Hubungan kekerabatan ini pula yang membuat integrasi sosial antara masyarakat etnis Singkil dan Jawa menjadi lebih cepat. Faktor kekerabatan yang dimaksud di sini adalah pengelompokan atas sejumlah orang yang memiliki hubungan baik dari keturunan, dan juga perkawinan campur yang terjadi.¹⁴⁴

Dengan demikian, sistem kekerabatan yang membentuk asimilasi di Lae Pinang merupakan hasil dari pernikahan campur yang kerap terjadi di masyarakatnya. Atas pernikahan campur ini pula menyebabkan interaksi yang lebih luas diantara kedua pasangan melibatkan akulturasi dari pihak-pihak keluarga. Karena kenyataannya yang terjadi di Lae Pinang perbedaan etnis bukanlah masalah untuk menjalani hubungan pernikahan di masyarakat. Sebab masyarakat Lae Pinang menganggap bahwa pernikahan/perkawinan campur adalah konsekuensi dari adanya pembauran di masyarakat majemuk.¹⁴⁵

2. Karang Taruna dan Olahraga

Seperti halnya pemerintahan desa, karang taruna di Lae Pinang juga menggandeng pemuda etnis Singkil dan Jawa menjadi bagian dari kepengurusan. Hal ini bermaksud agar asimilasi yang terjadi di kampung Lae Pinang terus terbentuk di segala aspek

¹⁴³ Wawancara dengan Irwan Angkat Sebagai Pemuda Desa Lae Pinang Pada Tanggal 17 November 2022.

¹⁴⁴ Irma Irayanti, *Proses Integrasi Sosial Masyarakat Majemuk “Sebuah Study Pada Masyarakat Transmigrasi di Kecamatan Landolo”*, (Universitas Halualeo, 2010), hlm 95

¹⁴⁵ Wawancara dengan Irwan Angkat Sebagai Pemuda Desa Lae Pinang Pada Tanggal 17 November 2022.

kehidupan masyarakatnya. Dalam hal ini karang Irwan Angkat ia menyampaikan bahwa dalam pemilihan ketua pemuda di Lae Pinang mereka memilihnya secara demokrasi bukan asal tunjuk, melainkan dengan memilih salah satu calon yang diajukan dari masing-masing dusun di Lae Pinang, kemudian menyampaikan visi-misi sesuai dengan apa yang hendak mereka programkan dan kebetulah pula dalam pemilihan tersebut kedua kelompok etnis mayoritas di Lae Pinang memberikan calonnya masing-masing. Hingga dapatlah keputusan ketua pemuda terpilih adalah beliau Irwan Angkat (etnis Singkil) wakil ketua Adi (etnis Jawa), sekretaris Parno (etnis Jawa) dan bendahara Anjasmara (etnis Jawa). Dengan terpilihnya struktur kepemudaan ini diharapkan kedua kelompok pemuda dapat melaksanakan program-program bersama dalam periode kepengurusan.¹⁴⁶

Pemuda Lae Pinang memiliki semangat kekeluargaan yang besar. Di beberapa kegiatan pemuda Lae Pinang tampak bergotong royong untuk kebersihan lingkungan, salah satu program yang sedang dijalankan adalah dengan penyemprotan rumput (gulma) di tempat pemakaman umum (TPU) di wilayah Lae Pinang. Selain itu pembersihan lapangan olah raga juga kerap kali dilakukan oleh pemuda Lae Pinang terutama ketika mendekati hari kemerdekaan. Dengan adanya karang taruna di Lae Pinang, lewat organisasi ini pemuda bergabung dan sering mengadakan pertandingan persahabatan. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa dalam hal kepemudaan dan olahraga di Lae Pinang telah mengalami pembauran dan berasimilasi.¹⁴⁷

3. Kegiatan Sosial Masyarakat

Dalam kegiatan sosial bermasyarakat penduduk Lae Pinang telah melaksanakannya secara bersama-sama. Seperti yang

¹⁴⁶ Wawancara dengan Irwan Angkat Sebagai Pemuda Desa Lae Pinang Pada Tanggal 17 November 2022.

¹⁴⁷ Observasi, di Kampung Lae Pinang, 2022.

disampaikan oleh Tukiman, ia mengatakan “masyarakat Lae Pinang memiliki jiwa sosial yang cukup tinggi. Hal tersebut terlihat manakala diadakannya kegiatan yang melibatkan masyarakat. Misalnya saja gotong royong perdusun yang kerap dilakukan ketika menjelang hari raya. Selain itu pembersihan makam oleh para pemuda juga merupakan contoh dari tingginya solidaritas di Lae Pinang yang melibatkan kedua kelompok etnis didalamnya”.¹⁴⁸

Selain daripada itu dalam pertunjukan kebudayaan kedua etnis mayoritas telah mengalami pembauran. Seperti yang disampaikan oleh Joni Saputra, ia mengatakan.

“kedua kelompok etnis saat ini telah menghargai kebudayaan dari etnis lain. Hal ini dapat dilihat dari antusias masyarakat Lae Pinang ketika ada pertunjukan kebudayaan seperti tarian Dampeng yang di tampilkan ketika ada tamu yang datang (bupati dan sebagainya). Lalu penampilan Kuda Lumping yang selalu disajikan dalam memeriahkan acara Agustusan.”

Menurutnya kedua kelompok etnis telah sama-sama menghargai kebudayaan masing-masing. Dengan antusias yang ditunjukkan oleh masyarakat membuat asimilasi antar keduanya menjadi lebih terlihat dalam kegiatan-kegiatan sosial bermasyarakat di Lae Pinang.¹⁴⁹

Dalam hal ini kegiatan yang konsisten dan terus dijalankan merupakan faktor yang mendorong masyarakat etnis Singkil dan Jawa berasimilasi di kegiatan sosial masyarakat. Selain itu rasa toleransi dan saling membutuhkan juga menjadi pendorong kedua kelompok etnis untuk ikut bergabung dalam kegiatan yang melibatkan kedua etnis didalamnya. Meski demikian bukan berarti asimilasi dalam kegiatan sosial masyarakat selalu berjalan lancar seperti halnya kebudayaan beragama.¹⁵⁰ Namun secara umum

¹⁴⁸ Wawancara dengan Tukiman Sebagai Salah Satu Masyarakat etnis Jawa di Lae Pinang Pada Tanggal 17 November 2022.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Joni Syahputra Sagala Sebagai BKM Masjid Jami' Lae Pinang Pada Tanggal 17 November 2022

¹⁵⁰ Wawancara dengan Hendrawanto Lembong Sebagai Masyarakat etnis Singkil di Lae Pinang Pada Tanggal 17 November 2022.

masyarakat Lae Pinang telah membaur ketika ada kegiatan sosial masyarakat di lakukan.

Faktor budaya merupakan salah satu hal yang mendorong asimilasi di kegiatan sosial masyarakat. Sikap masyarakat yang bertoleransi diyakini dapat mempersatukan budaya-budaya yang ada di masyarakat majemuk.¹⁵¹ Begitupun yang terjadi di masyarakat Lae Pinang, meskipun terdapat dua etnis mayoritas tidak membuat kampung ini kehilangan rasa sebangsa dan setanah air dalam menjalani kehidupan masyarakat.

Nilai-nilai yang terkandung di sikap toleransi ini pula yang menjadi acuan masyarakat Lae Pinang untuk melakukan asimilasi. Hal ini terbukti dari sikap masyarakat yang menganggap perbedaan etnis adalah suatu fakta sosial yang tidak dapat dihindarkan. Pada semua bidang yang ada di Lae Pinang baik masyarakat lokal dan pendatang, pemerintah desa dan masyarakat biasa dapat terjalin komunikasi dengan baik.¹⁵²

Hal ini pula yang dirasakan oleh peneliti dalam pengumpulan data dan observasi yang dilakukan di kampung Lae Pinang. Sikap ramah, saling menghormati, saling menghargai dan sikap tolong-menolong serta toleransi antar etnis dapat mengurangi perbedaan yang ada sebelumnya. Adanya pandangan bahwa dengan kedatangan masyarakat transmigran justru membuat masyarakat lokal menjadi lebih berkembang dan lebih sejahtera turut membantu proses asimilasi di kampung Lae Pinang. Selain itu adanya anggapan masyarakat transmigran Jawa bahwa kampung Lae Pinang adalah kampung halamannya menjadi asimilasi terus terjadi. Saat ini rasa kecintaan terhadap kampung juga terjadi sebab banyak generasi-

¹⁵¹ Irma Irayanti, *Proses Integrasi Sosial Masyarakat Majemuk "Sebuah Study Pada Masyarakat Transmigrasi di Kecamatan Landolo"*, (Universitas Halueleo, 2010), hlm 94

¹⁵² Wawancara dengan Heriyono sebagai Kaur Pembangunan Desa Lae Pinang Pada Tanggal 16 November 2022.

generasi penerus di Lae Pinang yang merupakan kelahiran dan besar di kampung tersebut.¹⁵³



¹⁵³ Wawancara dengan Mukhtarudin Sebagai Tokoh Masyarakat etnis Jawa Pada Tanggal 15 November 2022.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan hasil penelitian di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa Pluralitas budaya etnis Singkil dan Jawa di Lae Pinang telah mengalami pembauran. Pembauran ini dimulai dengan kedatangan masyarakat transmigrasi dari Jawa dan berpindahnya pola pemukiman masyarakat lokal (etnis Singkil) ke suatu lokasi UPT III Subulussalam pada tahun 1982.

Pada dasarnya pembauran yang terjadi antara etnis Singkil dan Jawa di Lae Pinang terjadi dalam beberapa proses. Yang pertama proses integrasi sosial, pertemuan kedua kelompok etnis dalam suatu pemukiman merupakan awal terjadinya integrasi antara etnis Singkil dan Jawa. Pada proses integrasi pemukiman yang layak huni dan sikap saling membutuhkan menjadi faktor pendorong. Sedangkan penggunaan bahasa menjadi problem utama dalam proses integrasi.

Kedua proses akulturasi, pada proses ini penggunaan bahasa, kegiatan ekonomi, pendidikan, pemerintahan kampung, dan kegiatan keagamaan merupakan bagian-bagian yang berakulturasi di Lae Pinang. Kebutuhan untuk saling memahami serta keterbukaan terhadap etnis lain menjadi pendorong terjadinya akulturasi antara etnis Singkil dan Jawa. Sedangkan pola pikir dan kebiasaan, adanya keinginan untuk saling menunjukkan budaya keagamaan, dan segrasi pada pola pemukiman menjadi faktor yang menghambat proses akulturasi.

Ketiga proses asimilasi, secara umum proses asimilasi antara etnis Singkil dan Jawa ditandai oleh tiga hal. Ketiga hal tersebut adalah perkawinan campur, organisasi kepemudaan, serta kegiatan sosial budaya yang terjadi di Lae Pinang. Rasa kekeluargaan dan kepatuhan masyarakat terhadap pemerintahan tokoh adat juga

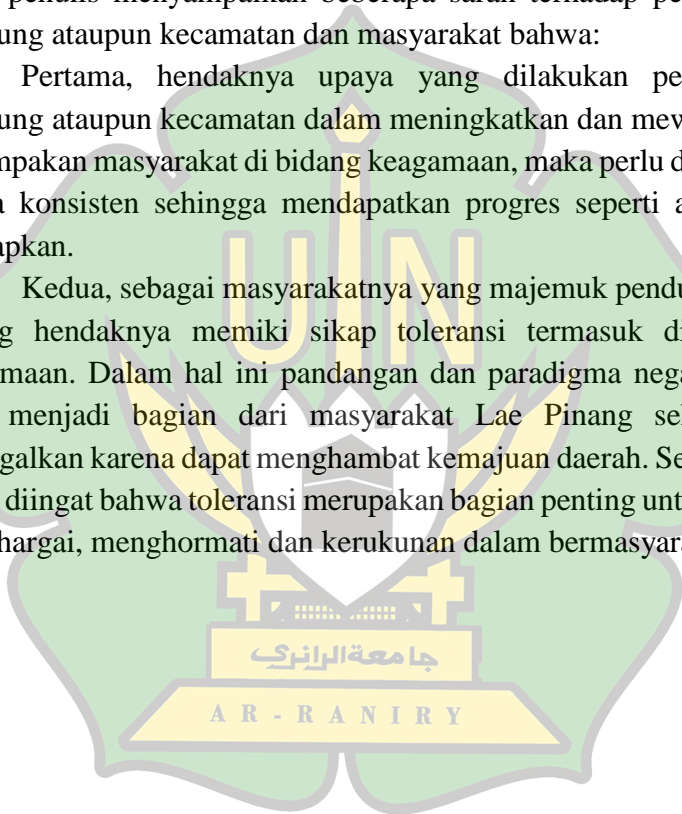
merupakan faktor yang mendorong asimilasi yang terjadi di Lae Pinang.

B. Saran

Dengan tetap berpatokan pada penelitian ini, demi terciptanya tujuan untuk keselarasan dan keharmonisan dalam bermasyarakat, maka penulis menyampaikan beberapa saran terhadap pemerintah kampung ataupun kecamatan dan masyarakat bahwa:

Pertama, hendaknya upaya yang dilakukan pemerintah kampung ataupun kecamatan dalam meningkatkan dan mewujudkan kekompakan masyarakat di bidang keagamaan, maka perlu dilakukan secara konsisten sehingga mendapatkan progres seperti apa yang diharapkan.

Kedua, sebagai masyarakatnya yang majemuk penduduk Lae Pinang hendaknya memiliki sikap toleransi termasuk di bidang keagamaan. Dalam hal ini pandangan dan paradigma negatif yang telah menjadi bagian dari masyarakat Lae Pinang seharusnya ditinggalkan karena dapat menghambat kemajuan daerah. Serta harus selalu diingat bahwa toleransi merupakan bagian penting untuk saling menghargai, menghormati dan kerukunan dalam bermasyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Adnan, G. (2020). *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan*. Banda Aceh : Ar-raniry Press.
- Ismail, H. B. (2007). *Mesjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh (MAA).
- Pohan, Z. R. (2021). *Sejarah Tanpa Manusia (Historigrafi Singkel Abad VII-XXI)*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Safitri, M. (2012). *Beragam Jalur Menuju Keadilan: Pluralisme Hukum dan Hak Masyarakat Adat Di Asia Tenggara*. Jakarta: Epistema Institute.
- Sholehudin, U. (2011). *Hukum dan Keadilan Masyarakat: Perspektif Kajian Sosiologi Hukum*. Malang: Setara Press.

B. Skripsi

- Hamidi, F. N. (2011). *Peran Harian Kompas dalam Memelihara Pluralitas di Indonesia* . Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Irayanti, I. (2010). *Proses Integrasi Sosial Masyarakat Majemuk (Sebuah Studi Pada Masyarakat Transmigrasi di Kecamatan Landono)*. Landono: Universitas Haluoleo.
- Mardianto. (2014). *Budaya Pluralisme Agama: Upaya Membangun Indonesia Damai*. Makasar: Universitas Islam Negeri Alauddin.

C. Jurnal Artikel

- Agusta, I. (t.thn.). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif 1*.
- Ahmad Ihwani, M. N. (2020). Pemikiran Pendidikan Karakter Ibn Maskawaih (Telaah Filosofi). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 232-247.
- Ahmad, H. A. (2016). Resolusi Konflik Keagamaan di Aceh Singkil dalam Perspektif Budaya Dominan. *Multikultural & Multireligius Vol. 15*, 45-59.
- Amal, D. S. (2016). Membangun Pemahaman Multikultural dan Multiagama Guna Menangkal Radikalisme di Aceh Singkil. *Al-Ulum Volume 16 Number 2*, 348-367.
- Azzuhri, M. (2012). Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama dalam Ranah Keindonesiaan). *Forum Tarbiyah Vol. 10, No. 1*, 14-29.
- Bako, H. (2021). Mahasiswa Etnis Singkil Asal Gampong Lae Pinang. (A. Ardhi, Pewawancara)
- Basuki, A. (2015). *Aktualisasi Pemikiran Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah .
- BPS. (2019). *Singkohor Dalam Angka 2019*. Singkil: BPS Kabupaten Aceh Singkil.
- BPS. (2021). *Singkohor Dalam Angka 2021*. Singkil: BPS Aceh Singkil.
- Chandra Pangihutan Simamora, A. D. (2015). *Studi Penggunaan Lahan (Land Use) di Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2015*. Medan: Universitas Sumatera Utara .
- Dajesus, S. (2017). *Analisis Potensi Ekowisata*. Jogjakarta: Sekolah Tinggi Perwisata.

- Dewi, R. S. (2018). Hidup di Dunia Multikultural Potret Sosial Budaya Kerukunan Etnis Minang dan Tionghoa di Kota Padang. *Jurnal Lugas Vol. 2, No. 1, 27-32.*
- Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja, K. A. (t.thn.). (*UPT*), *Data Induk Unit Penempatan Transmigrasi*. Singkil: Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja Kabupaten Aceh Singkil.
- Ernan Rustiadi, J. (t.thn.). Transmigrasi dan Pengembangan Wilayah. 1-34.
- Harziko. (2022, Januari). Sejarah, Fungsi dan Kedudukan Bahasa. hal. 1-9.
- Hidayat, M. A. (2019). Menimbang Teori-Teori Postmodern Sejarah, Pemikiran, Kritik dan Masa Depan Postmodern. *Universitas Trunojoyo*, 56.
- Intan Dwi Khusnul Afifa, M. M. (2019). Proses Integrasi Sosial Masyarakat Multi-etnik di Desa Sumbertanggul Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. *Kajian Moral Kewarganegaraan*, 1346 - 1360.
- L, D. A. (2006). *Pluralism Budaya, Keyakinan dan Agama*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Penelitian*, 33-39.
- Maghfirah, M. (2016). Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib. *Tadris Volume 11 Nomor 2*, 207-212.
- Mahmud, M. (2016). *Tuntunan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian*. Malang: Selaras.
- Mohamad. (2008). *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mu'ti, A. (2016). Akar Pluralisme dalam Pendidikan. *Afkaruna*, 1-42.
- Muridan. (2017). Dakwah Dalam Konteks Pluralitas Budaya Lokal. *Komunika, Vol. 1 No. 1*, 165-178.

- Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 24-44.
- Oktarianda, Y. (2021). *Pemikiran Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid dalam Membangun Toleransi (1999-2001)*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Patilima, H. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Praselia, B. (2018). Delektika Pendidikan Akhlak dalam pandangan Ibn Maskawaih dan Al-Ghazali. *Istiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam.*, 249-267.
- Ritonga, A. S. (2017). Asimilasi Budaya Melayu Terhadap Budaya Pendetang di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. *JOM FISIP Vol. 4 No. 2*, 1-13.
- Rizal, F. (2019). Agama dan Pluralitas Budaya. *Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman Volume 7, Nomor 2*, 67-80.
- Rozi, M. F. (2017). Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Membangun Masyarakat Madani; Kajian Paradigmatik. *Al-Ibrah, Vol. 2 No. 2*, 105-127.
- Sekdes. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kampung Lae Pinang*. Kantor Desa Lae Pinang.
- Sinaga, H. M. (2017). Memenuhi Tugas Sejarah Kampung Lae Pinang. (A. Ardhi, Pewawancara)
- Singkil, B. K. (2021). *Kabupaten Aceh Singkil Dalam Angka 2021*. Singkil: BPS Kabupaten Aceh Singkil.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utama, P. G. (2017). *Pluralisme Agama dan Implementasinya dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah .
- Winda Nur Azizah, D. A. (2021). Peran Seorang Mahasiswa dalam Menyadarkan Masyarakat Indonesia Untuk Saling Beintegrasikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8327-8334.

D. Wawancara

- Wawancara H. Mali Sinaga Pada Tanggal 16 November 2022.
- Wawancara H. Karmadi Pada Tanggal 18 November 2022.
- Wawancara Mukhtarudin Pada Tanggal 15 November 2022.
- Wawancara Mahmudin Solin Pada Tanggal 15 November 2022.
- Wawancara Irwan Angkat Pada Tanggal 17 November 2022.
- Wawancara Hendra Wanto L. Pada Tanggal 17 November 2022.
- Wawancara Tukiman Pada Tanggal 17 November 2022.
- Wawancara Joni Syahputra Sagala Tanggal 17 November 2022.
- Wawancara Heriyono Pada Tanggal 16 November 2022.

E. Website

- Azizah, L. N. (t.thn.). *Sosial Budaya*. Diambil kembali dari Pengertian Integrasi Sosial: Syarat, Bentuk, dan Faktor Pengaruhnya: <https://www.gramedia.com/literasi/integrasi-sosial/>
- BPS. (t.thn.). Diambil kembali dari <https://acehsingkilkab.bps.go.id/indicator/12/45/1/jumlah-penduduk-aceh-singkil-menurut-kecamatan.html>
- Khalifahcenter.com. (t.thn.). *Al Hujarat ayat 13 (Khalifahcenter.com) "Tafsir QS Al Hujarat atyat 13.*
- Redaksi. (2017, Mei 6). *SingkiTerkini.Net*. Diambil kembali dari Begini Proses Terbentuknya Kabupaten Aceh Singkil: SingkilTerkini.Net "Begini Proses Terbh<https://www.singkilterkini.net/2017/05/begini-proses-terbentuknya-kabupaten.html>
- Setyadi, A. (2021, 7 14). Diambil kembali dari Viral Gereja Beratap Terpal, Begini Aturan Rumah Ibadah di Aceh: <https://news.detik.com/berita/d-5643336/viral-gereja-beratap-terpal-begini-aturan-pendirian-rumah-ibadah-di-aceh>

DAFTAR INFORMAN

Nama : H. Mali Sinaga

Etnis : Singkil

Pekerjaan : -

Nama : H. Karmadi

Etnis : Jawa

Pekerjaan : -

Nama : Mukhtarudin

Etnis : Jawa

Pekerjaan : Guru

Nama : Mahmudin Solin

Etnis : Singkil

Pekerjaan : Wiraswasta

Nama : Irwan Angkat

Etnis : Singkil

Pekerjaan : Buruh Pabrik (bongkar sawit)

Nama : Hendra Wanto Lembong

Etnis : Singkil

Pekerjaan : Kepala Dusun

Nama : Tukiman

Etnis : Jawa

Pekerjaan : Petani

Nama : Joni Syahputra Sagala

Etnis : Singkil

Pekerjaan : -

Nama : Heriyono

Etnis : Jawa

Pekerjaan : Kaur Pembangunan





Lampiran 1. Wawancara dengan H. Mali Sinaga



Lampiran 2. Wawancara dengan H. Karmadi



Lampiran 3. Wawancara dengan Mukhtarudin



Lampiran 4. Wawancara dengan Mahmuddin Solin



Lampiran 5. Wawancara dengan Irwan Angkat



Lampiran 6. Wawancara dengan Hendrawanto Lembong



Lampiran 7. Wawancara dengan Tukiman



Lampiran 8. Wawancara dengan Joni Syahputra Sagala



Lampiran 9. Wawancara dengan Heriyono



Lampiran 10. Majid Baitul Muttaqin (Kecamatan)



Lampiran 11. Masjid Baitussalam (Lae Pinang)



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Azzuhri Ardhi
Tempat/Tgl Lahir : Singkohor/ 05 Juni 2000
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/ 180305031
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Alamat : Lae Pinang, Singkohor, Aceh Singkil
Email : azuhrypoenya@gmail.com

2. Orang Tua/Wali:

Nama Ayah : Suparno
Pekerjaan : Petani

3. Riwayat Pendidikan:

- a. SD Negeri Telaga Bhakti Tahun 2006-2009
- b. SD Negeri 1 Singkohor Tahun 2009-2012
- c. SMP Negeri 1 Singkohor Tahun 2012-2015
- d. SMA Negeri 1 Singkohor Tahun 2015-2018
- e. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Tahun 2018-Sekarang

4. Riwayat Organisasi

- Labpsa UIN Ar-Raniry
- Ikatan Mahasiswa Singkohor (Imasi)
- Himpunan Mahasiswa Aceh Singkil (Hipmasil)

Aceh Besar, 29 Desember 2022

Penulis

Azzuhri Ardhi
180305031